

SKRIPSI

**RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA
TARIK WISATA DI KECAMATAN BACUKIKI KOTA
PAREPARE**



OLEH

**SAYYID SUBHAN
NIM: 19.93202.003**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA
TARIK WISATA DI KECAMATAN BACUKIKI KOTA
PAREPARE**



OLEH

**SAYYID SUBHAN
NIM. 19.93202.003**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi
Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bacukiki
Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Sayyid subhan

Nomor Induk Mahasiswa : 19.93202.003

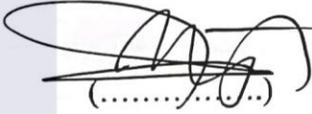
Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penempatan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.4456/In.39.8/PP.00.9/09/2022
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. 

NIP : 197403292002121001

Pembimbing Pendamping : Mustika Syarifuddin, M.Sn. 

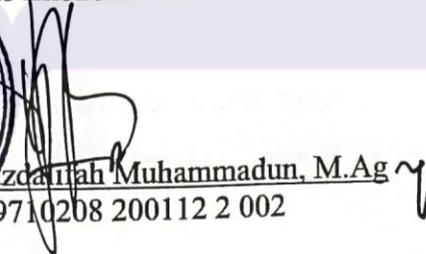
NIP : 19910320 201903 2 008

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Muzdalifah Muhammadun, M.Ag 
19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Sayyid Subhan

Nomor Induk Mahasiswa : 19.93202.003

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam B.4456/In.39.8/PP.00.9/09/2022

Tanggal Kelulusan : 30 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (Ketua)



Mustika Syarifuddin, M.Sn. (Sekretaris)

Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum. (Anggota)



Adhitia Pahlawan Putra, M.Par. (Anggota)

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Izzudinifah Muhammadun, M. Ag.

1910208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat hidayah taufik dan Amanah-Nya, Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.”**

Sebagai rasa syukur dan bahagia yang tidak ada hentinya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Syarifah Junaedah, Ayahanda tercinta Alm. Sayyid Achsan Abdullah, Saudara-saudariku tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moril, spiritual, maupun materil dalam perjalanan penelitian dan skripsi ini.

Selanjutnya, Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

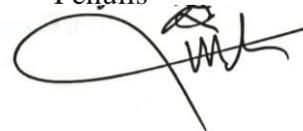
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah berkerja keras mengolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. Selaku Ketua Prodi Pariwisata Syariah atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. selaku “pembimbing utama” dan Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. selaku “pembimbing pendamping” atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Terima kasih kepada Dinas kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, dan Kantor Kecamatan Bacukiki kota Parepare yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pariwisata Syariah Angkatan 2019 yang menjadi saksi perjalanan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
8. Keluarga besar Aliansi Mahasiswa Seni (ANIMASI) IAIN Parepare terkhususnya saudara(i)ku seperjuangan Animator Angkatan 20 yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan.

Penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt., berkenan menilai segala kebaikan tersebut sebagai amal jariyah dan memberikan Rahmat dan Pahala-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk mengevaluasi dan memperbaiki demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 2023

Penulis



Sayyid subhan

19.93202.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tagan di bawah ini

Nama : Sayyid Subhan

NIM : 19.93202.003

Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 19 Januari 2002

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis slam

Judul Skripsi : Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik
Wisata Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 September 2023

Penyusun,



Sayyid subhan

19.93202.003

ABSTRAK

Sayyid subhan, *Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare* (dibimbing oleh Ibu Sitti Jamilah Amin dan Ibu Mustika Syarifuddin)

Penelitian ini membahas tentang Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana potensi daya tarik wisata tau lotang di kecamatan bacukiki Kota Parepare dan Bagaimana Ritual Ibadah Tau lotang di Kecamatan Bacukiki dapat berpotensi sebagai daya tarik wisata.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dan menggunakan jenis data primer dan sekunder dan di peroleh melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan teknik anlisi data yang di gunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara pengabsahan data yang digunaka adalah kredibilitas, despendabilitas, dan konfirmabilitas. Adapun focus penilitian ini nanti akan berguna dalam memberikan arah peneliti utama pada saat pengumpulan data yaitu Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Hasil penelitian ini Ritual ibadah tau lotang di kecamatan bacukiki mempunyai daya tarik wisata dengan keunikan dan melestarikan budaya dari nenek moyang terdahulu. Yang hanya ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Sidrap Amparita dan Bacukiki kota Parepare, Adapun potensi daya tarik yang ditemukan berupa daya Tarik wisata alam, wisata kebudayaan dan wisata buatan manusia. Wisata alam yang ada bacukiki kota Parepare berupa BuluNepo, dan Goa Tompangengnge (goa kelelawar) yang termasuk salah satu wisata adventure, Adapun wisata buatan manusia yang terdapat di Bacukiki kota Parepare berupa Sebuah bendungan yang Bernama Embung Marilaleng yang sangat cocok bagi wisatawan yang hobi ngecamp dan memancing. Dan Adapun potensi daya tarik wisata kebudayaan seperti Ritual yang dilakukan oleh kepercayaan Tau Lotang yang ada di Bacukiki kota Parepare, Adapun Ritualnya berupa Ritual Ziarah ke Bulu Roangnge, Ritual Mappalili, Ritual Tudang Loang Loma, dan Ritual Mappadendang. Potensi daya Tarik wisata ritual ibadah tau Lotang belum terlalu di kenal banyak wisatawan sehingga perlu untuk di kembangkan menjadi salah satu wisata kebudayaan di kota Parepare.

Kata kunci : Ritual Ibadah, Tau Lotang, Potensi Daya Tarik Wisata.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	10
1. Ritual Ibadah	27
2. Daya tarik wisata.....	28
3. Tau Lotang	28
4. Potensi Wisata.....	29
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	34

D. Jenis dan Sumber data	34
D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan data.....	35
E. Uji Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Potensi Daya Tarik Wisata Tau Lotang di Kecamatan Baccukiki Kota Parepare.....	41
2. Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebagai daya tarik wisata.....	44
B. Pembahasan.....	58
1. Potensi Daya Tarik Wisata Tau Lotang di Kecamatan Baccukiki Kota Parepare.....	58
2. Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebagai daya tarik wisata.....	61
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	37
2.	Tabel Informan	42



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	79
2.	Transkrip Wawancara	80
3.	Surat Keterangan Wawancara	83
4.	Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Parepare	90
5.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare	91
6.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	92
7.	Dokumentasi	101
8.	Biodata Penulis	104

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	‘	komater balik keatas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	,	Apostro f
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang teletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... اِي	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfa
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanaa
نَجَّيْنَا	: najjainaa
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu"ima
عُدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *sy* ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

G. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlabikhususal-sabab

H. *Lafzal-Jalalah* (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

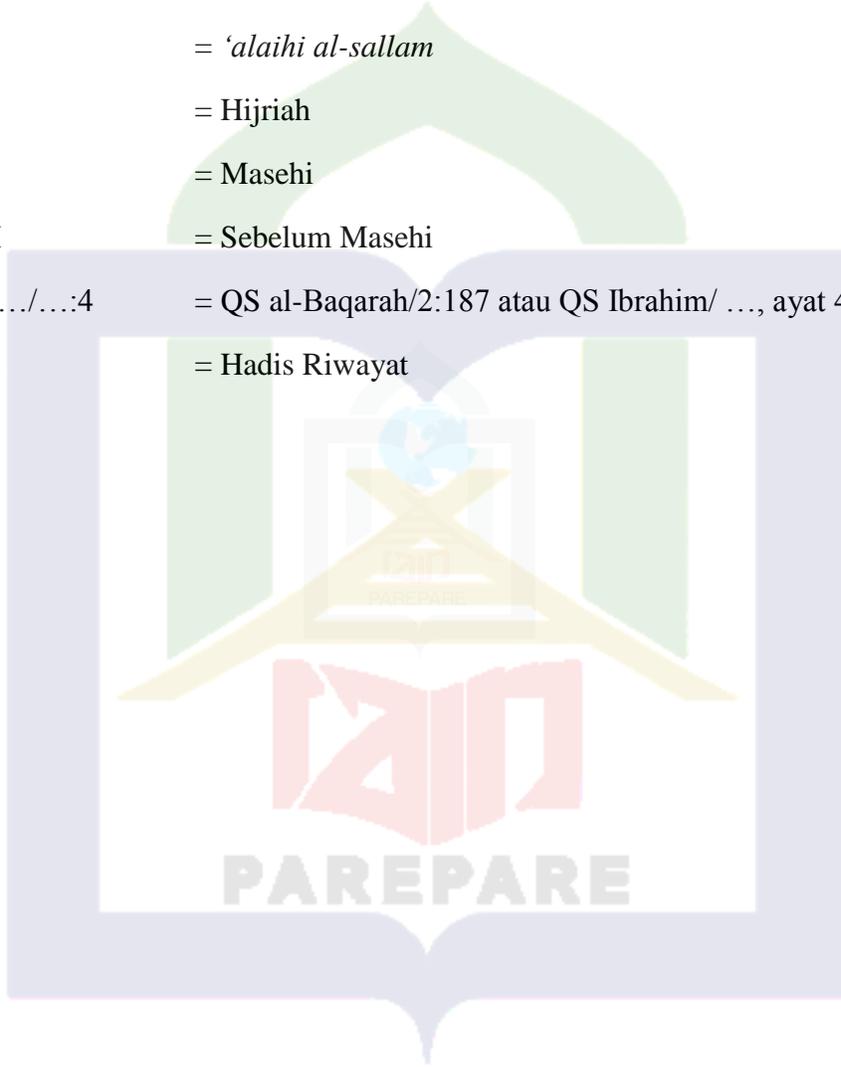
I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

J. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Swt.	= <i>subhanahuwa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman suku bangsa dan kepercayaan lokal yang ada di setiap daerah merupakan suatu cerminan yang menunjukkan sebuah agama maupun kepercayaan itu sangat kental dengan tradisi dan nilai-nilai kultural yang melekat pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Kepercayaan lokal sangat kental dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dan nilai-nilai tersebut tetap dilestarikan sampai turun temurun yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan kelompok masyarakat yang menganut suatu sistem kepercayaan. Begitupun dengan masyarakat Towani Tau lotang secara keseluruhan kepercayaan mempunyai pengaruh kuat, atau bahkan mendominasi pandangan hidup para penganutnya. Dengan demikian, kepercayaan Towani Tau lotang selain mempunyai fungsi penting pemelihara emosi keagamaan juga pemelihara intergrasi sosial.

Menurut Koentjaraningrat suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu; (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, (c) suatu umat yang menganut religi itu.¹

Berdasarkan observasi awal penulis masyarakat Towani Tau lotang, *uwa'ta* dan *uwa* pemegang kekuasaan tertinggi, setiap kegiatan dikendalikan berdasarkan aturan yang telah ada dari leluhur mereka. Ritual adalah bagian penting dalam sistem

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1987) h. 79

kehidupan masyarakat Tau lotang. Di samping itu ritual yang dilakukakn dapat memperkuat integrasi sosial dengan meningkatkan komitmen-komitmen mereka kepada sesuatu yang sakral dan kepada kesadaran kolektif dibelakang ritual itu. Selain itu, dapat memberi kesempatan untuk menyatakan kebutuhan masyarakat pada kekuatan kolektif yang diperkuat oleh dasar agama, sehingga setelah mereka melaksanakan ritual akan merasa segar dalam menghadapi kehidupan.

Pemukiman masyarakat terdapat hal-hal yang disakralkan dan di peradabkan. Agama dan kepercayaan adalah pusat, dan ritual yang mewujudkan nilai-nilai agama adalah cara yang ampuh untuk memvalidasi dan mempertahankan budaya. Di kecamatan Bacukiki Kota Parepare terdapat komunitas tradisional Hindu Tau lotang. Data yang penulis temukan terdapat 67 orang warga Tau Lotang yang bermukim di kecamatan Bacukiki.² Kehidupan sosial budayanya diwarnai oleh kepercayaan dan agama dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai penengah, yaitu *Uwatta* dan *Uwa* serta adat dan kebiasaan khusus, orang-orang yang memiliki kekerabatan yang kuat. Salah satu tradisi umat Hindu Tau lotang adalah tradisi *Perrinyameng* (ziarah ke makam leluhur) yang berlangsung setahun sekali.

Acara sipulung di *Perrinyameng* sebagai ritual tahunan, maka keyakinan terhadap apa yang akan dilaksanakan dalam ritual itu, haruslah berlandaskan pada kejujuran pada Tuhan Dewata Seuwae. Dengan cara dengan tidak melalaikan ajaran yang telah dianutnya, dan menghindari larangan, pesan-pesan yang banyak terdapat dalam lontara. Oleh karena itu, ritual yang dilaksanakan ini, penuh dengan rasa penyerahan diri pada kepada Dewata Seuwae. Ada Komunikasi dengan tuhanya melalui perantara *Uwa*. Namun setelah melakukan observasi awal di lokasi penelitian

²Dokumen kantor Lurah Watang Bacukiki

ditemukan bahwasanya *uwa* yang di percayai sebagai perantara dari Dewata Seuwae merupakan *uwa* yang berasal dari amparita kabupaten sidrap, ini membuktikan tidak adanya kepemimpinan yang tetap pada komunitas Tau Lotang di kecamatan Bacukiki karena kepemimpinan *uwa* di sana masih di duduki oleh *uwa* asal amparita. Hal ini dapat menyebabkan lemahnya struktur komunitas masyarakat Towani tolotang di kecamatan bacukiki karena tidak memiliki sistem kepemimpinan yang mapan.

Pada acara *Perrinyameng* tersebut merupakan tudang sipulung yang diikuti oleh puluhan bahkan sampai ratusan warga toani tolotang. Acara berlangsung secara sederhana dan khidmat, mereka terlihat ceria dan gembira berjalan berbondong-bondong dari tempat tinggal mereka menuju lokasi tempat berlangsungnya ritual keagamaan.

Kegiatan yang dilangsungkan setiap awal tahun tersebut juga dijadikan sebagai ajang Bersilaturahmi seluruh Penganut agama Hindu tolotang, yang mana mereka yang tinggal di berbagai penjuru pelosok ditemukan dalam satu momen keagamaan.

Hal ini diharapkan dapat menjadi potensi yang cukup besar untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budaya di pemukiman Hindu Tau lotang, yang akan membantu meningkatkan kualitas aspek material dan membantu meningkatkan aspek ekonomi masyarakat. Dalam pengembangan kawasan wisata, aspek material dan aspek ekonomi merupakan dua aspek yang diuntungkan dari pengembangan kawasan wisata. Aspek fisik adalah sarana dan prasarana; Aspek ekonomi adalah pekerjaan/pendapatan masyarakat di bidang pariwisata budaya. Selain itu, pengembangan lokasi wisata budaya akan menarik wisatawan untuk

berkunjung dan merasakan budaya pemukiman Hindu Tau lotang.

Menurut Mariotti dalam Yoeti potensi wisata adalah segala sesuatu yang berada didaerah wisata yang dituju dan merupakan sebuah daya tarik agar para wisatawan mau untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.³ Sedangkan potensi wisata menurut Sukardi merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah dengan daya tarik wisata yang berguna untuk mengembangkan industri pariwisata yang ada di daerah tersebut.⁴

Ritual ibadah yang di adakan masyarakat Tau Lotang memang menarik perhatian, baik dari segi proses ritualnya maupun dari masyarakat yang antusias mengikuti ritual tersebut, bahkan berpotensi menjadi daya tarik wisata namun kenyataanya ritual yang di laksanakan di puncak gunung wisata tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat yang mengakibatkan infrastruktur obyek wisata tidak terjaga pengelolaanya, kurangnya peningkatan daya tarik wisata. serta belum adanya system informasi yang memberikan gambaran tentang sebaran wisata, tidak mendapatkan fasilitas, baik dari segi sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan ritual tersebut sebagai daya tarik wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya, yang seharusnya dapat menimbulkan daya tarik bagi wisata menjadi tidak menarik untuk di ikuti, apa lagi ritual tersebut hanya di adakan sekali dalam setahun.

Terkait dengan Ritual ibadah, menurut Dhavamony, dalam buku fenomenologi agama, membagi empat jenis ritual, yakni:⁵

Pertama, tindakan magis. Tindakan magis memiliki kaitan dengan adanya

³Yoeti, Oka A.. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. (Jakarta: PT.Pradnya Paramita, 2008) h. 162

⁴Sukardi, Nyoman. *Pengantar Pariwisata*. (Bali: STP Nusa Dua Bali, 1998), h. 67

⁵Dhavamony Mariasusai. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) h. 175

pemakaian benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis. **Kedua**, Tindakan religius. Tindakan religious terdapat kekuatan-kekuatan yang berasal dari para leluhur. **Ketiga**, ritual konstitutif. Ritual ini dapat mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada hal-hal yang mistis. **Keempat**, ritual faktitif yakni dilakukan dalam bentuk kelompok dengan tujuan untuk mengingatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat. Ritual faktitif dapat dipadukan dengan ritual konstitutif dengan menyatukan tindakan-tindakan yang dapat membawa perubahan sosial.

Namun pada observasi sebelumnya, penulis menemukan bahwasanya ritual yang di adakan di kecamatan Bacukiki hanya sebatas dilakukan karena adanya pesan dari leluhur mereka yang mengatakan bahwa setiap generasi mewajibkan anak cucu mereka atau keturunan mereka harus menziarahi makam leluhur atau dewa yang di agungkan. Ini membuktikan ritual yang di adakan di kecamatan Bacukiki tidak melakukan unsur-unsur ritual berdasarkan teori yang di gunakan. Padahal seharusnya pelaksanaan ritual harus di jalankan dengan sepenuh hati tanpa adanya unsur paksaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan adanya kesenjangan hasil penelitian yang di lakukan oleh Mulyah Arsi tentang “Eksistensi Upacara Kematian Towani Tau lotang kecamatan watang Sidenreng Kab. Sidrap” penelitian tersebut hanya menitik beratkan pada satu ritual spriritual Tau lotang yakni pada ritual kematian di mana upacara kematian Towani Tolotang menyatakan bahwa tidak adanya pergeseran baik dalam hal budaya maupun tradisi sampai sekarang masih seperti ajaran nenek moyang terdahulu. Adapun hasil dialog keagamaan dan konteks yang terbaca dalam penelitian ini mencakup tradisi dalam bentuk rangkaian upacara kematian.

Upacara kematian adalah sebuah kepercayaan yang mengatakan bahwa apabila dilakukan upacara qurban kepada orang yang baru meninggal, maka jenazahnya akan selamat dialam akhirat. Jadi dalam kepercayaan ini jenazah kalau sudah dimakamkan harus diadakan upacara persembahan yang diperuntukkan kepadanya. Dalam upacara tersebut diadakan pemotongan hewan, pemberian sesajen, kemudian diikuti dengan acara-acara lain yang berkaitan dengan upacara tersebut paling lambat satu jam setelah terdengar kabar kematian masyarakat Towani Tolotang Kegiatan ini bertujuan untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyanggah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan tali yang di persiapkan harus dengan bilangan genap. Upacara kematian adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah jenazah selesai dimakamkan dan segala hal yang berkaitan dengannya, dengan tujuan agar jenazah tersebut selamat di alam akhirat dan agar jenazah itu juga memberikan keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan serta mempererat tali kekeluargaan. Namun pada masyarakat Towani Tolotang di kecamatan Bacukiki, pada ritual ibadah yang di adakan lebih mengedepankan Persembahan kepada Dewata Seuwae sebagai kewajiban yang di laksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Towani Tolotang. Upacara ini memang diwujudkan dalam bentuk ziarah ke makam, namun inti dari upacara ini adalah implementasi rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), serta memohon perlindungan dan anugerah dalam menghadapi masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARIK WISATA DI KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE”**.

B. Rumusan Masalah

Demi meningkatkan ketertarikan dari suatu potensi adat maupun budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan, kita perlu memiliki potensi budaya yang menyajikan sesuatu yang unik dan berbeda serta dapat menarik keingintahuan wisatawan dalam menelusuri lebih dalam suatu budaya, hal ini dapat terlaksana jika masyarakat serta pemerintah setempat dapat bekerja sama dalam mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi daya tarik wisata kawasan pemukiman Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare ?
2. Bagaimana potensi Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki dapat berpotensi sebagai daya tarik wisata ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi daya tarik wisata kawasan pemukiman Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui potensi Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki sebagai daya tarik wisata .

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Secara Teoritis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi IAIN Parepare khususnya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam untuk memberikan referensi atau informasi yang berhubungan dengan apa yang diteliti

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pelelangan serta menambah literatur atau bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kajian dan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penulisan, analisis, dan permasalahan yang terkait dengan apa yang diteliti. Sekaligus sebagai bahan perbandingan teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan keadaan di lapangan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan untuk pelaksanaan bagaimana potensi ritual Ibadah Tau Lotang sebagai Daya Tarik Wisata di Kecamatan Bacukiki.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Metode penelitian relevan ini merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian-penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penulis tidak dapat menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian penulis. Namun, penulis mengacu pada penelitian sebelumnya dan memperkaya bahan penelitian dalam penelitian penulis. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang relevan beberapa jurnal yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Ratna Dewi pada Tahun 2017 dengan judul penelitian “Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tau lotang Antara Tradisi Dan Agama Di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo” Hasil dari peneliitian tersebut adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agama atau kepercayaan Towani Tau lotang meyakini bahwa kekuasaan tertinggi adalah pada *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa). Mengenai kekuatan *Dewata Seuwae* yang berkuasa dalam segala hal menurunkan pemimpinke dunia yang dipercaya sebagai titisan para Dewa yang mengatur tata tertib umat manusia.⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ratna Dewi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada kesamaan meniliti tentang Agama yang di anut oleh masyarakat Tau Lotang sedangkan perbedaan dari kedua penelitian

⁶Sri Ratna Dewi, “*Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi dan Agama di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo* (Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unismuh Makassar, 2017)

ini adalah Penelitian sebelumnya berfokus pada Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tau lotang. Sedangkan penulis lebih berfokus pada Konsep Ritual Ibadah Tau lotang dengan melibatkan komunitas dan masyarakat sekitar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muliyah Asri di Tahun 2020 dengan judul penelitian “Eksistensi Upacara Kematian Towani Tau lotang kecamatan watang Sidenreng Kabupaten Sidrap”⁷ Hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara kematian adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah jenazah selesai dimakamkan dan segala hal yang berkaitan dengannya, dengan tujuan agar jenazah tersebut selamat di alam akhirat dan agar jenazah itu juga memberikan keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan serta mempererat tali kekeluargaan

Perbedaan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Muliyah Asri Tahun 2020 dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian sebelumnya meneliti tentang Eksistensi Upacara Kematian Towani Tau lotang. Sedangkan penulis lebih berfokus pada banyak Partisipasi Masyarakat Dalam Ritual Ibadah Tau lotang di Kecamatan Bacukiki.

B. Tinjauan Teori

1 . Ritual Ibadah

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.⁸ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta

⁷Muliyah Asri, “*Eksistensi Upacara Kematian Towani Tau lotang kecamatan watang Sidenreng Kabupaten Sidrap*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, 2020)

⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 167

membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.⁹

Setiap agama apakah itu agama langit atau agama ardi memiliki ritual tersendiri. Ritual dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Sesuai dengan etimologinya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturannaturan tertentu menurut adat atau agama, b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁰

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam bukunya yang berjudul “Musik Populer” mengatakan bahwa Upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan

⁹Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 95

¹⁰Taem Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <http://kbbi.web.id/ritual2008> h. 1214

oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka.¹¹

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah system aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹²

Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbiolisme dalam upacara religius merupakan bagian penting dan tidak mungkin dapat di tinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat-istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke muda. Sehingga dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu oleh karena itu masyarakat bugis Tou Lotang ketika melakukan ritual tahunan maka seluruh keluarga di haruskan ikut dalam kegiatan ritual tersebut, salah satu tujuannya adalah untuk mewariskan ritual tersebut kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan pengertian ritual di atas dapat disimpulkan bahwa kata ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Karena hal demikian ini sudah menjadi tradisi masyarakat, termasuk oleh

¹¹Purba dan Pasaribu, *Musik Populer*, (Jakarta: Lembaga Pendidika Seni Nusantara, 2006) h. 134

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rinka Cipta, 1999), h. 1990

komunitas agama dan adat tertentu. Adapun tujuan ritual tersebut bervariasi. Acara ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event- atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.

Adapun dari segi tujuan ritual itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian penting antara lain:

1. Bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan
2. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat.
3. Bertujuan untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Selanjutnya ritual dapat bedakan dari segi jangkauannya yakni;

- 1) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- 2) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3) Ritual sebagai ideologis mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, perilaku, sentimen, dan nilai untuk kelompok yang baik. Contohnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
- 4) Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia

berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.

- 5) Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.¹³

Towani Tau lotang yang bermukim di Parepare, mempunyai tempat ibadah sendiri. *Bulu* (gunung) *Roangnge* di Bacukiki menjadi tempat sacral bagi komunitas Towani Tau lotang, pasalnya di *Bulu'* ini mereka melakukan upacara dan ritual mereka. Untuk berkunjung ke tempatnya, kita harus menempuh jarak 5 kilometer dari pusat kota yang selanjutnya akan mendaki selama ± 3 jam untuk sampai di tempat mereka melakukan ritual adatnya.

Setelah sampai di tempat berlangsungnya ritual, maka kalian akan mendapatkan meriam kuno. Di tempat tersebut juga terdapat makam yang dipercaya masyarakat Tau lotang bahwa makam tersebut merupakan makam dari *Uwaknya*. Setiap bulan Januari– Februari, gunung ini akan ramai dikunjungi oleh masyarakat Tau lotang untuk meminta rezeki. Tentunya masyarakat disekitar *Bulu' Roangnge* juga menyambut hangat moment ini, pasalnya mereka akan membuka usaha seperti menjual makanan maupun minuman serta menjadikan halaman rumahnya sebagai lahan parker.

“Tidak lain dan hanya di bulan Januari tiap tahunnya, masyarakat Towani Tau lotang akan naik ke *Bulu' Roangnge* untuk melakukan kegiatan keagamaannya, orang yang naik bahkan kadang hampir mencapai ratusan. Itulah mengapa sampah disini

¹³M. Bajri. *Transformasi Ibadah Ritual Dalam Kehidupan Sosial*. (Elex Media Komputindo, 2018), h. 64

berserakan dimana-mana, karena pada Januari di ramaikan oleh masyarakat Towani Tau lotang yang ingin melakukan kegiatan keagamaannya,” terang La Tuo, seorang buruh Enau di Bulu’ Roangnge.¹⁴

Masyarakat Bugis yang mendiami wilayah pegunungan di Kota Parepare memiliki budaya lokal yang khas yakni berziarah ke puncak gunung Buluroangnge yang ada di wilayah Watang Bacukiki. Ziarah tersebut menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Keyakinan masyarakat To Lotang (Tau Lotang) pada *Dewata Sewae* (Tuhan Yang Maha Esa) sudah ada sebelum Islam datang. Di Watang Bacukiki terdapat sebuah bukit yang bernama “*Buluroangnge*”. Penganut “Tau Lotang” meyakini bahwa di bukit itulah “*To Manurung*” pertama kali menampakkan diri. To Manurung tersebut yang menjadi awal adanya raja-raja yang memerintah kerajaan Bacukiki. Oleh karena itu, setiap akhir Januari Tau Lotang berkumpul di Buluroangnge untuk mengadakan ibadah puncak (seperti halnya naik haji bagi umat Islam).

2. Tau Lotang

Tau Lotang terdiri atas dua kata, yakni ‘*tau*’ yang berarti orang dan ‘*lotang*’ berarti Selatan. Dengan demikian Tau Lotang berarti orang dari Selatan. Adapun maksud dari sebelah Selatan ini adalah tempat yang bernama Amparita bagian Selatan. Sebenarnya, istilah Tau Lotang ini pertama kali di pakai oleh Penguasa Sidenreng sebagai sebutan terhadap orang-orang pendatang yang kemudian dikenal dengan nama aliran kepercayaan.

Raja Wajo pertama menetap di Amparita yaitu Sultan Abd. Rahman yang bergelar Petta Matoa Wajo Sengkerru Petta Mulajaji, yang saat pertama kali

¹⁴La Tuo. . “Meriam di Bulu’Roangnge.” Hasil wawancara pribadi: 22 Desember 2022, Bulu Roangnge

memeluk agama Islam segera memerintahkan agar seluruh rakyatnya pun ikut memeluk agama Islam. Atas perintah tersebut rakyatnya pun patuh dan memeluk agama Islam, kecuali sekelompok kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wani menolak perintah tersebut dan masih mempertahankan kepercayaan mereka yang lama. Karena penolakan tersebut mereka pun diusir oleh sang raja untuk meninggalkan wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo. Karena keputusan tersebut maka penduduk Desa Wani meninggalkan desa mereka di bawah pimpinan I Lagaligo dan I Pabbere. I Lagaligo dengan rombongannya menuju ke daerah Bacukiki Kota Parepare dan menetap hingga meninggal dunia.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa leluhur masyarakat Watang Bacukiki, adalah Tau Lotang. Penyebaran mereka dapat ditemui di pelosok desa di antaranya di Lumpue, Laccoling, Padaelo, Lemoe, Mangimpuru, Lappa Anging dan Wekkee. Keberadaan masyarakat Tau Lotang di Parepare, telah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Pada mulanya mereka hidup sebagai petani. Mereka masih tetap mempertahankan tradisinya sebagai bagian integral dari budaya lokal, terutama tradisi ritual *tudang loang loma* dan *mappalili*.

Pada perkembangannya, agama Islam menjadi agama mayoritas di hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan sehingga agama asli seperti Tolotang juga mulai tidak begitu dikenal walaupun beberapa masih mempertahankan agama warisan nenek moyang ini dalam sebuah kelompok komunitas. Masalah lain muncul pada 1966 yaitu ketika pemerintah tidak mengakui agama yang dipeluk oleh kelompok masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya. Pada saat itu pemerintah hanya mengakui lima agama, yakni Islam, Katolik, protestan dan Buddha. Pemerintah kemudian memberi tiga pilihan kepada warga Tolotang. Secara administratif, apakah

mereka akan dikategorikan ke dalam Islam, Kristen, atau Hindu, karena menurut pemerintah tiga agama tersebut dekat dengan kepercayaan Tau lotang. Berdasarkan hasil kesepakatan, dipilihlah Hindu. Sejak itu, secara resmi komunitas ini menganut Hindu. Pada praktiknya, mereka tetap melaksanakan adat istiadat dan memeluk keyakinan yang telah mereka warisi secara turun-temurun.

3. Daya Tarik Wisata

Pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.”¹⁵ Sedangkan menurut Zaenuridaya tarik wisata adalah “sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata”. Suwartono mengatakan “bahwa daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata”.¹⁶ Hal-hal yang dimiliki oleh daya tarik wisata mencakup suatu unsur yang utama dalam menarik wisatawan untuk datang dan menikmati unsur tersebut. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata untuk menikmati keunikan yang berada didalamnya.

Daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni daya tarik wisata alamiah dan daya tarik wisata buatan. Daya tarik wisata alamiah adalah daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari keadaalam, flora

¹⁵M. Zaenuri. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: E-Gov Publishing, 2012) h. 79

¹⁶Gamal Suwantono, *Dasar-dasar Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi, 2004) h. 26

dan fauna, sedangkan daya tarik wisata buatan merupakan hasil karya manusia yang terdiri dari museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan kompleks hiburan.¹⁷

Paparan beberapa pengertian yang di berikan di atas tentang daya tarik wisata, maka dapat di katakan bahwa yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu disuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan.

Secara garis besar terdapat empat kelompok daya tarik wisata yang menarik wisatawan datang ke daerah tujuan wisata Menuert Yoeti yaitu:

1. *Natural Attraction*. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agro wisata, gunung merapi, termasuk pula dalam kelompok ini adalah flora dan fauna.
2. *Build Attraction*. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat dan yang termasuk bangunan kuno dan modern.
3. *Cultural Attraction*. Dalam kelompok ini yang termasuk di dalamnya adalah peninggalan sejarah, cerita-cerita rakyat, kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan sebagainya.
4. *Social Attraction*. Tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi dan kegiatan sosial lainnya.¹⁸

¹⁷I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), h. 143

¹⁸Yoeti, Oka A, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008) h. 48

Daya tarik daerah untuk tujuan wisata akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya jika memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Beberapa syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Daya tarik yang dapat disaksikan (*what to see*): hal ini mengisyaratkan bahwa pada daerah harus ada sesuatu yang menjadi daya tarik wisata, atau suatu daerah mestinya mempunyai daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang bisa dijadikan sebagai hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat terdiri dari pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.
2. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*what to do*): hal ini mengisyaratkan bahwa di tempat wisata, menyaksikan sesuatu yang menarik, wisatawan juga mesti disediakan fasilitas rekreasi yang bisa membuat parawisatawan betah untuk tinggal lebih lama di tempat tujuan wisata.
3. Sesuatu yang dapat di beli (*what to buy*): hal ini mengisyaratkan bahwa tempat tujuan wisata mestinya menyediakan beberapa fasilitas penunjang untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat yang bisa berfungsi sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal wisatawan.
4. Alat transportasi (*what to arrivad*): hal ini mesti mampu dijelaskan bahwa untuk dapat mengunjungi daerah daya tarik tujuan wisata tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama wisatawan tiba ketempat tujan wisata yang akan dituju.
5. Penginapan (*where to stay*): hal ini menunjukkan bagaimana wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur: untuk menunjang keperluan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung, daerah

tujuan wisata perlu mempersiapkan penginapan-penginapan, seperti hotel berbintang atau hotel tidak berbintang dan jenisnya.¹⁹

1. Indikator Daya Tarik Wisata

Penjabaran tentang jenis-jenis daya tarik wisata tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, sebagai berikut.

1. Daya Tarik Wisata Alam

Secara garis besar jenis-jenis daya tarik wisata alam dapat dibedakan atas (1) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut; dan (2) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan. Masing-masing daya tarik wisata alam tersebut dapat dijabarkan secara lebih rinci lagi sebagai berikut.

- 1) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut, yang berupa antara lain. (a) bentang pesisir pantai, seperti: Pantai Kuta, Pantai Pangandaran, Pantai Gerupuk – Aan, dan sebagainya; (b) bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari, seperti perairan laut Kepulauan Seribu, perairan laut kepulauan Wakatobi, dan sebagainya; dan (c) kolam air dan dasar laut, seperti Taman Laut Bunaken, Taman Laut Wakatobi, taman laut dan gugusan pulau-pulau kecil Raja Ampat, Atol Pulau Kakaban, dan sebagainya.

¹⁹I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, h. 144

- 2) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan, yang berupa antara lain (a) Pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, seperti Taman Nasional Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Bromo – Tengger – Semeru, dan sebagainya; (b) perairan sungai dan danau, seperti danau Toba, Danau Maninjau, Danau Sentani, Sungai Musi, Sungai Mahakam, Situ Patenggang,

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya Tarik Wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dapat dibedakan atas daya tarik yang bersifat berwujud (tangible) dan tidak berwujud (intangible). Daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud antara lain berupa :

- 1) Cagar budaya, yang meliputi
 - a) Benda cagar budaya, yaitu benda alam dan/ atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa- sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, seperti angklung, keris, gamelan, dan sebagainya;
 - b) Bangunan cagar budaya, yaitu susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap;
 - c) Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang

kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia;

- d) Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu; dan
- e) Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

- 2) Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, seperti Kampung Naga, perkampungan Suku Badui, Desa Sade, Desa Penglipuran, dan sebagainya;
- 3) Museum, seperti Museum Nasional, Museum Bahari, dan sebagainya.

Sedangkan jenis-jenis daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud antara lain berupa

- 1. Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, seperti sekaten, karapan sapi, pasola, pemakaman Toraja, ngaben, pasar terapung, kuin, dan sebagainya.
- 2. Kesenian, seperti: angklung, sasando, reog, dan sebagainya.

3. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia

Daya tarik wisata hasil buatan manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia/khusus, selanjutnya dapat dijabarkan meliputi antara

lain:

- 1) Fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan motivasi untuk rekreasi, hiburan (entertainment) maupun penyaluran hobi, seperti taman bertema (*theme park*)/taman hiburan (kawasan Trans Studio, Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah);
- 2) Fasilitas peristirahatan terpadu (*integrated resort*), yaitu kawasan peristirahatan dengan komponen pendukungnya yang membentuk kawasan terpadu, seperti Kawasan Nusa Dua Resort, Kawasan Tanjung Lesung, dan sebagainya; dan
- 3) Fasilitas rekreasi dan olahraga, seperti kawasan rekreasi dan olahraga Senayan, kawasan padang golf, dan area sirkuit olahraga.²⁰

Ketiga jenis daya tarik wisata tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, antara lain:

1. Wisata petualangan (*adventure tourism*);
2. Wisata bahari (*marine tourism*);
3. Wisata agro (*farm tourism*);
4. Wisata kreatif (*creative tourism*);
5. Wisata kapal pesiar (*cruise tourism*);
6. Wisata kuliner (*culinary tourism*);
7. Wisata budaya (*cultural tourism*);
8. Wisata sejarah (*heritage tourism*);

²⁰I.B.G. Pujaastawa & I Nyoman Ariana, *Pedoman Identifikasi Daya Tarik Wisata* (Denpasar: Pustaka LarasaSn, 2015) h.5-10

9. Wisata memorial (*dark tourism*), seperti Ground Zero World Trade Centre, Ground Zero Legian Bali, Merapi pasca letusan;
10. Wisata ekologi (*ecotourism/wild tourism*);
11. Wisata pendidikan (*educational tourism*);
12. Wisata ekstrim-menantang bahaya (*extreme tourism*), seperti bercanda dengan hiu, bercanda dengan buaya;
13. Wisata massal (*mass tourism*);
14. Wisata pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran (*meeting, incentive, convention, and exhibition tourism*);
15. Wisata kesehatan (*medical tourism/wellness tourism*);
16. Wisata alam (*nature-based tourism*);
17. Wisata religi (*religious tourism/pilgrimage tourism*);
18. Wisata budaya kekinian (*pop culture tourism*);
19. Wisata desa (*rural tourism*);
20. Wisata luar angkasa (*space tourism*);
21. Wisata olahraga (*sport tourism*);
22. Wisata kota (*urban tourism*); dan
23. Wisata relawan (*volunteer tourism*)

4. Potensi Wisata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa potensi adalah ‘kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan daya’.²¹ Kepariwisataannya itu mengandung potensi kepariwisataannya di

²¹Siti Munawaroh, Sudarmo Ali Murtolo, dkk, *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Direktorat Jendra Kebudayaan, 1999), h. 51-54

suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Potensi menjadi hal yang harus diperhatikan dan dilihat lebih jauh lagi, hal itu dimaksudkan agar semua kelebihan dan potensi yang bisa dikembangkan dapat dimaksimalkan secara sempurna. Tentu semuanya itu tidak lepas dari peran semua pihak yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengertian potensi pariwisata adalah “segala sesuatu yang dimiliki daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata tersebut”.²² Dalam UU No. 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggungjawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa potensipariwisata merupakan suatu objek yang mempunyai kekuatan untuk dikembangkan dan dapat memberikan timbal balik yang positif terhadap wisata.²³

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternative yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu.

²²Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 151.

²³Ferdinando. C. L. PAAT, *Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata di KotaTomohon*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), hal. 15.

Pada tahap berikutnya dikembangkan model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan. Disamping itu untuk dapat melakukan pengembangan perlu memperhatikan berbagai aspek, suatu objek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat diandalkan, yaitu :

- 1) Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang kemungkinan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada.
- 2) Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
- 3) Pengukuran jarak antar potensi, sehingga perlu adanya petaagihan potensi objek wisata.

Dalam penelitian ini potensi dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

- 1) Potensi Wisata Alam
- 2) Potensi Wisata Kebudayaan
- 3) Potensi Wisata Buatan Manusia.²⁴

Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya, maka hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut.

²⁴I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2017), hal. 90

Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain. Sedangkan potensi wisata buatan manusia adalah potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian yang berjudul “Potensi Ritual ibadah tau lotang sebagai daya tarik wisata di kecamatan bacukiki” yang dimaksud calon peneliti diatas yakni menyimpulkan penguraian definisi operasional yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami maksud dari penelitian tersebut maka calon peneliti perlu memaparkan definisi dari variabel yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

1. Ritual Ibadah

Ritual adalah istilah umum yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang. Ritual dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan secara dengan sesuatu yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa. Biasanya, ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini karena ritual sendiri sering kali dilakukan secara repetitive maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja. Secara pelaksanaannya semua dilakukan berdasarkan rules tertentu, pada pengertian tradisional dapat dikatakan mempunyai nilai dan sifat yang merujuk pada bentuk yang sakral dan kaku, biasanya

di dalam masyarakat atau kelompok tradisional memiliki ciri relasi vertikal dan ilahiah. Namun dalam pengertian modern ritual dapat berupa sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan orientasi horizontal tertentu, tanpa harus terhubung dengan relasi vertikal ke-ilahiah-an itu.

2. Daya tarik wisata

Pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata untuk menikmati keunikan yang berada didalamnya.

3. Tau Lotang

Tau lotang (kadang ditulis Tolottang, atau Towani Tolotang) adalah sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah dalam provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Sidreng Rappang atau yang biasa disingkat dan dikenal dengan Kabupaten Sidrap.

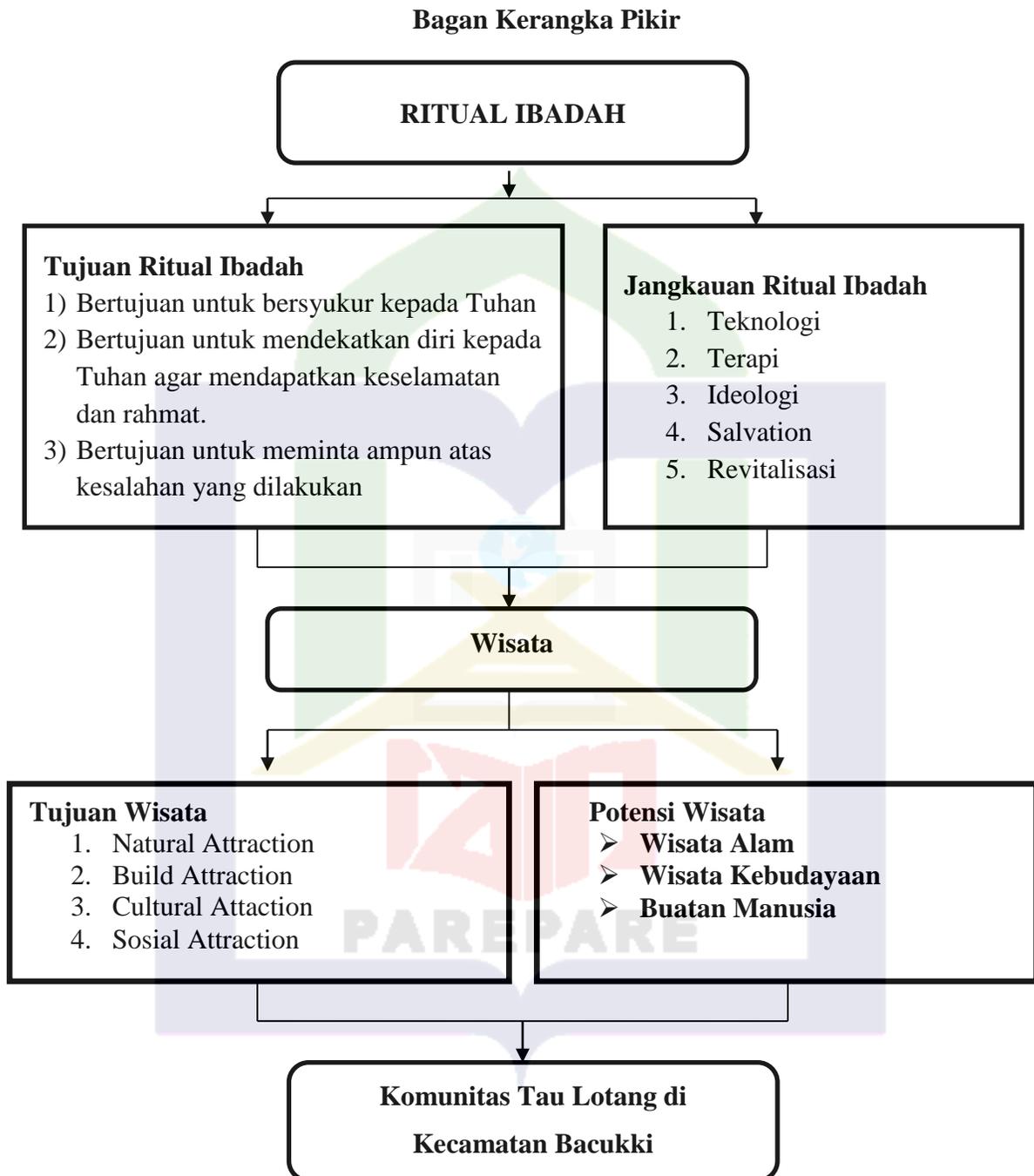
Sekitar 5000 warga di wilayah Amparita, Kabupaten Sidrap menganut kepercayaan yang sudah turun temurun. Karena pemerintah Indonesia hanya mengakui enam agama, selebihnya dikategorikan sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan penganut Tolotang tidak mau disebut sebagai aliran kepercayaan, mereka menggabungkan diri dengan Agama Hindu. Maka dari itu hingga saat ini kepercayaan ini juga dikenal dengan nama Hindu Tolotang.

4. Potensi Wisata

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternative yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu.

C. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan sektor yang bisa mendongkrak perekonomian suatu negara. Pariwisata dapat menimbulkan efek bola salju ganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lainnya seperti sektor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian ini mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data²⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.²⁶ Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap narasumber, berinteraksi dengan mereka dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka. Untuk itu peneliti harus terjun dalam lapangan dalam waktu yang cukup lama.

Penyusunan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan dalam masyarakat, sejarah dan tingkah laku yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, penelitian kualitatif menurut Bogdan sebagai prosedur

²⁵Saepuddin, et al., eds., *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”*, (Makalah dan Skripsi: Edisi Revisi), h. 30

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2012), h. 22

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷

Menurut Suharsimi, Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian dalam bentuk gambaran verbal maupun numerikal.²⁸

Peran penulis sangatlah penting disini dalam menjabarkan dan mendeskripsikan berbagai pokok masalah yang akan diteliti sehingga mampu menarik hasil akhir tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Objek penelitian ini yaitu Potensi Ritual Ibadah Tau Lotang sebagai Daya Tarik di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, maka peneliti terjun langsung dilokasi penelitian untuk memperoleh data agar tujuan penulis dapat tercapai dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Lokasi Penelitian

Kecamatan Bacukiki adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kota Parepare, Sulawesi selatan, Indonesia. Kecamatan bacukiki merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kota parepare yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidendreg Rappang dan Kabupaten Barru. Luas wilayahnya 66,70 km² dengan presentase luas wilayahnya mencapai 67,15% dari luas kota parepare.

²⁷Fira Husaini, Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), h. 6

²⁸Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta.2002), h. 36

Pada awalnya kecamatan bacukiki merupakan salah satu dari tiga kecamatan dalam wilayah kota madiyah parepare yang terletak di bagian selatan kota parepare yang merupakan pintu gerbang kota parepare dari arah Makassar. Dengan batas berdasarkan dengan surat keputusan gubernur Sulawesi selatan dan Tenggara No: 1350. A. Maka pada tahun 1960 pemerintah distrik dirubah menjadi pemerintahan kecamatan yang meliputi lima lingkungan yakni :

1. Lingkungan kampung baru
2. Lingkungan Cappa galung
3. Lingkungan Lumpue
4. Lingkungan Wattang bacukiki
5. Lingkungan Lompoe

Sejalan dengan perkembangan pemerintahan dan tindak lanjut ketentuan pasal 126 UU NO. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah perlu dilakukan pembedakan kecamatan baru (pemekaran) berdasarkan peraturan daerah kota parepare NO. 4 tahun 2007 tanggal 23 April 2007, lembaran daerah kota parepare tahun 2007 No.4 , kecamatan bacukiki di mekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Bacukiki barat yang di mekarkan terdiri dari 6 kelurahan :
 - a) Kelurahan lumpue
 - b) Kelurahan sumpang minangae
 - c) Kelurahan kampung baru
 - d) Kelurahan tiro somepe
 - e) Kelurahan bumi harapan
2. Kecamatan bacukiki (kecamatan induk) terdiri dari 4 kelurahan :
 - a) Kelurahan Lompoe

- b) Kelurahan lemoe
- c) Kelurahan watang bacukiki
- d) Kelurahan galung maloang

1. Kondisi geografis kecamatan bacukiki.

- Batas Wilayah

- Utara : Kecamatan Ujung
- Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang
- Selatan : Kabupaten Barru
- Barat : Kecamatan Baccukiki Barat

2. Waktu Penelitian

Adapun Durasi waktu penelitian yang dilakukan peneliti di dalam penyusunan penelitian, sekurang-kurangnya menggunakan waktu dua (4) bulan. Dengan pertimbangan bahwa jarak kampus dengan lokasi penelitian cukuplah jauh, sehingga data-data yang diperlukan dapat terpenuhi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah potensi ritual ibadah tau lotang pada masyarakat Tau Lotang yang memiliki potensi wisata di kecamatan Bacukiki sedangkan objek dalam penelitian ini adalah ritual ibadah tau lotang di kecamatan bacukiki kota parepare.

D. Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dansekundersesuai dengan tujuan penelitian ini.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang di gunakan untuk

menjaring berbagai data dan informasi yang terkait dengan fokus yang dikaji. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang di kumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang memuat apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.²⁹ Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangan ini yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi tidak langsung di mana peneliti mengamati masalah-masalah yang berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan peneliti yaitu Potensi ritual ibadah tau lotang sebagai daya tarik wisata di kecamatan bacukiki kota parepare.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada

²⁹ Sudawarman, Damim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 164.

³⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009), h. 63.

narasumber atau responden, peneliti selaku pewawancara dengan cara tatap muka.³¹

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada informan guna mendapatkan data dalam penelitian. Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan informan menggunakan alat bantuan berupa *handphone*, pulpen, buku catatan. Wawancara ini dilakukan agar bisa mendapatkan informasi yang mendalam tentang Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah informan yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 5 orang yaitu : pemangku adat (Uwa), pemerinta setempat, masyarakat setempat, dinas pariwisata dan praktisi budaya.

Tabel. II Daftar Informan

No	Informan	Inisial Informan	Profesi
1	Ajare Mallo	AM	Pemimpin tau lotang
2	Ipongk	IP	Masyarakat Tau Lotang
3	Muhammad Ibrahim	MI	Pengusaha / penulis
4	A. Fatahuddin	AF	ASN
5	Tika Rosanty	TR	ASN
6	A. Fadani Irawati	AFI	ASN
7	Risman. T	RT	ASN
8	Muhammad Syukur.f	MS	Wiraswasta

³¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 158.

9	Tri Haryanti	TH	IRT
---	--------------	----	-----

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta catatan lain yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti.³² Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

Dokumentasi adalah pengumpulan arsip-arsip, buku-buku, majalah, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penggunaan foto sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang bertujuan untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.³³

Penulis akan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) untuk melakukan uji keabsahan data, kriteria tersebut akan dijadikan tolok ukur untuk menjamin kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian

³² Mansyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*, (Jakarta: Refika Aditama, 2012), h. 30.

³³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, h. 24.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menggunakan bahan referensi, analisis kasus *negative*, dan *membercheck*.³⁴

Dari ketujuh pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah sebagai berikut:

a. Ketekunan pengamatan adalah mengadakan pengamatan atau observasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

b. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi yang dilakukan penelitian ini ada dua yaitu:

- Triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maksudnya bahwa triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan atau menggabungkan data dari berbagai sumber untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.

³⁴Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (ponerogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 90.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁵ Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi makalangkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

i. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

ii. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti data dilakukan.

iii. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis makna peristiwanya dapat dipahami.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 279

iv. Kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mengerti apa arti dan hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan simpulan dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Pemukiman Tau Lotang di Kecamatan Baccukiki Kota Parepare

Potensi daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata. Potensi wisata daya tarik merupakan segala sesuatu yang memiliki keindahan, keindahan dan nilai yang beranekaragam keayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi pasaran atau tujuan wisatawan. Potensi daya tarik wisata dapat dijadikan salah satu bentuk hal yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi oleh wisatawan di daerah tertentu, potensi daya tarik wisata dapat berupa wisata alam, wisata budaya, wisata religious, dan wisata hasil buatan manusia. Kemudian salah satu potensi daya tarik wisata yaitu wisata budaya seperti yang ada di kecamatan bacukiki yaitu ritual Ibadah yang dilakukan oleh tau lotang sebagai potensi pariwisata.

1. Potensi Wisata Alam

Hasil wawancara informan oleh ibu Tika Rosanty selaku anggota bidang destinasi wisata Disporapar mengatakan bahwa:

“Wisata alam yang ada di bacukiki terdapat pada bulu nepo yang memiliki ketinggian ± 813Mdpl, yang sangat cocok untuk wisatawan yang memiliki hobi mendaki karena bulu nepo memiliki panorama alam di atas ketinggian di tambah dengan perbukitan yang hijau dan udara khas pegunungan.gunung nepo juga merupakan salah satu akses jalan yang di lewati masyarakat hindu Tau lotang ketika melaksanakan ibadah setiap setahun sekali”.³⁶

Berdasarkan pernyataan pengamat tersebut menunjukkan bahwa di bacukiki terdapat wisata alam yaitu bulu nepo yang sangat cocok untuk wisatawan, di karenakan tau lotang yang ingin melakukan ritual ibadah melalui jalur akses bulu

³⁶ Tika Rosanty, Anggota bidang destinasi Disporapar, wawancara di kantor disporapar 08 November 2023

nepo sehingga wisatawan dapat menyaksikan proses ritual tersebut, dengan demikian bulu nepo sangat berpotensi sebagai wisata alam yang ada di bacukiki.

Ada juga wisata alam lainnya salah satunya Goa kelelawar yang terletak tidak jauh dari lokasi prosesnya ritual ibadah tau lotang, seperti yang di katakana oleh bapak Risman bahwa :

“Gua Tompangnge (gowa kelelawar) yang termasuk dalam wisata alam terfavorit untuk wisatawan yang ingin melakukan wisata petualangan, terdapat Air terjun yang mengalir dari untaian akar-akaran menggantung di puncak bukit yang ada di sebelah gua Tompangnge”. akan tetapi ketika ingin berkunjung ke dalam goa kelelawar ini perlu membutuhkan persiapan yang matang seperti : obor, p3k, dan alat-alat, outdoor lainnya, dikarenakan di dalam gua tersebut biasanya terdapat ular yang seukuran paha orang dewasa dan terdapat banyak hewan melata maka dari itu perlu perlengkapan matang ketika ingin menyusuri goa tersebut.”³⁷

Hasil wawancara di atas dapat di simpukan bahwa wisata alam yang ada di bacukiki kota parepare terdapat pada bulu nepo dan goa Tompangnge yang sangat berpotensi sebagai destinasi wisata alam karena memiliki keindahan yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung langsung di bacukiki kota parepare.

2.Potensi Wisata Kebudayaan

Berdasarkan hasil wawancara informan oleh Ibrahim Laeman selaku budayawan di kota parepare mengatakan bahwa :

“Salah satu wisata kebudayaan yang masih di lestarikan di bacukiki adalah Mappalili yaitu kegiatan yang dilakukan oleh petani sebelum bercocok tanam, Mappalili merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengelili kampung dengan dupimpin oleh orang mengetahui mengenai seluk beluk dari upacara mappalili tersebut. Kegiatan mappalili ini sering dilakukan sebagai upaya dan doa kepada dewata sekaligus meminta izin kepada dewata sebelum memulai pekerjaan sawah agar dalam mengerjakan sawah mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak dimakan oleh hama dan juga mendapat berah dari dewata seuwae. Selain Mappalili ada juga kegiatan kebudayaan lainnya seperti Mapadeddang kegiatan ini di lakukan biasanya

³⁷ Risman T, Anggota bidang destinasi Disporapar, wawancara di kantor disporapar, 08 November 2023

sehabis panen sebagai ucapan rasa syukur atas panen yang telah di lakukan, biasanya kegiatan ini berlansung hingga malam hari”³⁸

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa wisata kebudayaan yang ada di bacukiki kota parepare salah satunya adalah Mappalili yang dilakukan oleh petani sebelum bercocok tanam, Mappalili dilakukan dengan mengelili kampung dengan dipimpin oleh orang mengetahui mengenai seluk beluk dari upacara mappalili tersebut. Selain Mappalili ada juga kegiatan kebudayaan lainnya seperti Mapadeddang kegiatan ini di lakukan biasanya sehabis panen sebagai ucapan rasa syukur atas panen yang telah di lakukan, biasanya kegiatan ini berlansung hingga malam hari”.

Ada juga wisata kebudayaan lainnya seperti Mallipa yang di katakan oleh Ibu A.Fardani Irawati Selaku Anggota bidang Pariwisata di Dinas kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata mengatakan bahwa :

“Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan dibacukiki ialah festival Mallipa yang dimana ini merupakan tradisi turun temurun sejak dulu bahkan sebelum adanya agama islam tradisi Mallipa ini sudah ada dan masih dilestarikan hingga saat ini.”³⁹

Mallipa' merupakan istilah bugis yang artinya “memakai sarung” yang merupakan salah satu budaya bugis khususnya masyarakat Bacukiki yang masih di lestarikan dari dulu hingga saat ini, kegiatan ini perlu terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya sebab sudah menjadi tradisi masyarakat bugis bahkan jauh sebelum agama Islam masuk ke tanah bugis itu sendiri dan kegiatan ini dapat dijadikan sebagai potensi wisata budaya yang ada di Bacukiki Kota Parepare.

³⁸ Ibrahim leman, Budayawan wawancara di Sweetnes Coffe 20 november 2023

³⁹ A. Fardani Irawati , Anggota bidang Pariwisata Disporapar, wawancara di ruangan bidang Pariwisata 08 November 2023

3. Potensi Wisata Buatan Manusia

Hasil wawancara informan oleh Ibu A.Fardani Irawati selaku anggota bidang Pariwisata Disporapar mengatakan bahwa:

“Ada beberapa wisata buatan manusia salah satunya adalah embun marilaleng, wisata ini merupakan bendungan besar yang terdapat di bacukiki, tempat wisata ini sangat cocok untuk wisatawan yang memiliki hobi mancing dan ngecamp dengan pemandangan padang yang hijau dan suasana yang sejuk dan damai”⁴⁰

Hasil wawancara di atas bahwa wisata buatan manusia yang ada di bacukiki kota parepare itu salah satunya adalah embun marilalen yang sangat cocok untuk wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam yang indah dan suasana yang sejuk dan damai.

Hasil penelitian di atas di simpulkan bahwa potensi daya tarik wisata tau lotang di bacukiki yang meliputi potensi wisata alam,potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan manusia.

2. Potensi Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebagai daya tarik wisata.

Hasil penelitian dengan metode observasi dan wawancara kepada informan terkait potensi dalam meningkatkan daya tarik wisata di kecamatan bacukiki Parepare dengan tujuan untuk menjadikan Ritual ibadah Tau lotang sebagai destinasi yang dapat menarik banyak kunjungan wisatawan.

1. Ritual Ibadah Tau Lotang

a) Ritual Ziarah ke Buluroangnge

Salah satu kebiasaan Masyarakat Tau lotang ialah melakukan Ritual Upacara di *BuluRoangnge* yang ada di daerah pengunungan bacukiki, selain itu setiap melakukan ziarah ke buluroangnge yang di anggap sakral tersebut, selalu membawa sesajen yang di persembahkan pada batu keramat yang ada di puncak gunung itu

⁴⁰ A. Fardani Irawati , Anggota bidang Pariwisata Disporapar, wawancara di ruangan bidang Pariwisata 08 November 2023

untuk meminta keselamatan dan rezeki.

Berikut dari hasil wawancara dengan bapak kepala bidang destinasi wisata Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare:

“Ritual yang dilakukan oleh masyarakat tau lotang yang ada di bacukiki sangat berpotensi jika ingin di jadikan sebagai daya tarik wisata terkhusus untuk wisata budaya, karena mereka memiliki ciri khas tersendiri dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, dan itulah yang dapat menarik wisatawan berkunjung untuk melihat proses berlansungnya ritual ibadah tersebut salah satunya yaitu *Perrinyameng* (ziarah ke makam leluhur) yang berlangsung setahun sekali di Bacukiki kota Parepare”.⁴¹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat tau lotang yang ada di bacukiki sangat berpotensi jika ingin di jadikan sebagai daya tarik wisata terkhusus untuk wisata budaya, Ritual ini dilaksanakan sekali setahun dikarenakan adanya pesan dari leluhur mereka yang berpesan untuk ziarah ke bulu roangnge sebagai bentuk rasa syukur dan meminta doa keselamatan dengan membawa beberapa sesajen untuk dipersembahkan kepada Dewata Seuwae. Ritual ini dilaksanakan di awal tahun pada bulan Januari yang tanggalnya di tentukan oleh Wa’ atau pemimpin dari Tau lotang yang ada dibacukiki.

Berikut dari hasil wawancara dengan Wa Jare’ selaku pemimpin ketua adat Tau Lotang yang ada di bacukiki mengatakan bahwa :

“Ritual yang kami lakukan di buluroangnge merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada kepada sang pencipta, kami melakukannya dengan cara menyajikan *sokko eppa rupa* yang ditujukan pada penguasa tanah. Kami membawa sesaji ke gunung buluroangnge dan tempat keramat yang ada di gunung tersebut yang di anggap keramat kepada roh-roh setempat, hal ini menunjukkan bahwa kami masih menganut kepercayaan pendahulu atau nenek moyang kami.”⁴²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ritual yang dilakukan oleh

⁴¹ A.Fatahuddin, Kabid destinasi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, Wawancara di Ruang bidang destinasi, 8 November 2023

⁴² Wa’ Jare’ Pemimpin ketua adat taulotang di bacukiki, wawancara di rumah wa’jare 5 November 2023

masyarakat tau lotang di pengunungan buluroangnge merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta mereka meyakini bahwa ada penguasa atau makhluk yang mendiami dalam tanah maka dari itu mereka malakukan sesembahan berupa sesajen sokko eppa rupa sebagai persembahkan kepada sang dewa. Mereka melakukan proses ritual tersebut di pengunungan yang ada dibacukiki ini merupakan tradisi setiap tahunnya yang dilakukan oleh masyarakat tau lotang ini sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta.

Berikut dari hasil wawancara dengan Salah satu budayawan Ibrah Leman yang mengatakan bahwa :

“Ritual ibadah merupakan proses yang dilakukan oleh masyarkat Tau lotang kecamatan bacukiki, yang dimana ini banyak dipengaruhi oleh tekanan masyarakat sebelumnya atau para leluhur mereka, mereka juga menganggap bahwa ritual ibadah yang dilakukan adalah bentuk pemujaan disebabkan ada seorang penyelamat dari mereka menurut keyakinan masyarakat tau lotang, prosesi pemakaman tidak melalui pintu depan dan ada jendela khusus untuk mengeluarkan jasad ketika orang tau lotang meninggal”⁴³

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat tau lotang yang ada di bacukiki merupakan keyakinan dari proses yang dimana keyakinan masyarakat tau lotang banyak di pengaruhi oleh tekanan dari masyarakat sebelum mereka atau bisa juga dikatakan sebagai yang mereka anggap leluhur mereka, di samping itu meraka juga menganggap bahwa ritual yang dilakukakannya merupakan bentuk pemujaan karena dia meyakini akan adanya seseorang penyelamat dari mereka menurut keyakinan masyarakat tau lotang, seperti pada umumnya umat islam mereka akan menunggu datangnya seseorang yang akan menyelamatkannya di akhir zaman nanti.

Masyarakat Tau lotang yang ada dibacukiki sebelum menggarap sawah saat hendak panen dan saat akan atau setelah melakukan kegiatan adat istiadat sebagai tradisi mereka seperti Aqikah dan perkawinan adalah melakukan Ziarah di Buluroangnge, yang ada di daerah pengunungan bacukiki. Setiap melakukan Ziarah ke Buluroangnge yang di anggap sacral tersebut, selalu membawa sesajen yang

⁴³ Ibrahim leman, Budayawan wawancara di Sweetnes Coffe 20 november 2023

dipersembahkan pada batu keramat yang ada di puncak gunung dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan rezeki kepada sang maha kuasa menurut kepercayaan tau lotang tersebut.

Upacara atau proses ritual menurut kepercayaan akan Roh-roh yang di sakralkan di Buluroangnge sebagian besar masyarakat terkhususnya masyarakat bacukiki sudah tidak melaksanakannya karena bertentangan dengan pengamalan hukum islam. Kenyataan sekarang, tidak sama lagi dengan zaman dahulu yang setiap orang harus naik ke buluroangnge. Saat ini hanya diwakili seseorang saja dan yang lainnya menunggu di bawah. Demikian pula dahulu di persembahkan hewan kerbau atau sapi, namun sekarang berubah menjadi ayam yang akan di doakan atau dibacakan mantra oleh Wa' atau pemimin dari Masyarakat Tau lotang .pengaruh islam saat ini sangat kuat dalam budaya masyarakat muslim Watang Bacukiki, bahkan turun-temurun hingga saat ini semua menganut agama islam dengan mengupayakan penggabungan tradisi local seperti adanya Ritual Taulotang di Buluroangnge.

b) Ritual Mappalili

Mappalili merupakan proses lanjutan dari lanjutan dari Tudang loang loma acara mappalili sudah berlangsung selama turun temurun dan merupakan tradisi dari masyarakat tau lotang yang ada dibacukiki Keyakinan ini pada masyarakat bugis tolotang dipercaya bahwa upacara mappalili ini merupakan suatu rangkaian kegiatan masyarakat bugis tolotang dalam hal bercocok tanam, hal ini merupakan adt istiadat dikarenakan mappalili dimaknai sebagai suatu kegiatan meminta izin pada dewata dan kepala alam untuk melaksanakan aktifitas bercocok tanam di sawah. Menurut mereka, kami hanyalah manusia yang telah berusaha dan yang menentukan hasil usaha tersebut adalah dewata seuwae, sawah merupakan tempat untuk melakukan aktifitas tersebut sedangkan yang memberikan berkah atau restu, dan dalam rangka untuk mendapatkan restu tersebut adalah dengan melaukan upacara *mappalili* dan kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun.

Sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh wa'jare bahwa :

“Mappalili merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengelili kampung dengan dipimpin oleh orang mengetahui mengenai seluk beluk dari upacara mappalili tersebut. Kegiatan mappalili ini sering dilakukan sebagai upaya dan doa kepada dewata sekaligus meminta izin kepada dewata sebelum memulai pekerjaan sawah agar dalam mengerjakan sawah mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak dimakan oleh hama dan juga mendapat berah dari dewata seuwae.”⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas mengatakan bahwa ritual mappalili merupakan ritual yang dilakukan secara mengelilingi kampung dan dipimpin oleh Pemimpin mereka yang mereka Tuakan pemimpin ini disebut sebagai Wa' yang mengetahui seluk beluk dari upacara mappalili tersebut. Ritual ini bertujuan untuk memohon doa kepada dewata sekaligus meminta izin sebelum memulai pekerjaan sawah agar mendapatkan hasil maksimal dan juga mendapatkan berah dari dewata seuwae.

Sebelum melaksanakan Mappali Masyarakat tau lotang kembali naik ke Buluroangge untuk melaksanakan ritual. Seperti yang di katakana oleh ipong selaku masyarakat tau lotang yang ada di bacukiki bahwa :

“Sebelum Mappalili kami kembali ke Buluroangge ununtuk melakukan ritual seperti sebelumnya dengan membawa bekal seperti, sokko yang terdiri dari empat macam yaitu hitam, merah, kuning, dan putih. Menurut keyakinan kami bahwa empat warna ini memiliki simbolnya masing-masing, seperti hitam yang bersimbolkan sebagai tanah, merah sebagai api, kuning sebagai simbol angin, dan putih sebagai simbol air, simbol ini sekaligus diyakini sebagai *Sulapa eppa*. Tujuan dari ritual ini adalah agar membawa keberkahan, keberuntungan, keselamatan dan keberhasilan pada panen padi.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas mengatakan bahwa sebelum Mappalili Masyarakat tau lotang kembali ke penguungan Buluroangge dan akan melaksanakan ritual disana dengan membawa sokko yang mereka percayai memiliki

⁴⁴ Wa' Jare' Pemimpin ketua adat taulotang di bacukiki, wawacara di rumah wa'jare 5 November 2023

⁴⁵ Ipong, masyarakat taulotang di bacukiki, wawacara di rumah ipong 5 November 2023

simbolnya masing-masing. Ritual tersebut bertujuan untuk mendapatkan keberkahan, keberuntungan, keselamatan dan keberhasilan.

c) Ritual Tudang Loang Loma

Tradisi Tudang Loang merupakan budaya lokal yang setiap tahunnya di adakan oleh kalangan masyarakat tau lotang yang ada di bacukiki, ritual ini bertujuan untuk menentukan waktu tanam yang tepat. *Tudang* yang berarti duduk sedangkan Loang yang berarti luas dan Loma berarti rumah, jadi tudang loang loma diartikan sebagai rumah atau ruangan yang luas untuk duduk bersama atau tempat berkumpulnya masyarakat atau petani untuk melakukan musyawarah guna mencapai kesepakatan bersama.

Seperti yang di katakana oleh Ipong selaku Masyarakat Tau lotang di bacukiki mengatakan bahwa:

“Sebelum menentukan waktu yang bagus untuk panen kami melakukan ritual yang dimana kami melakukan secara duduk melingkar di tengah sawah mengelilingi dua ekor sapi, sementara itu pemimpin atau (Wa’) kami membacakan doa-doa di kerumunan orang yang mengelili sapi tersebut. Tujuannya untuk menunggu kedua sapi tersebut mengeluarkan air seninya, setelah sapi tersebut kencing pada suatu tempat maka disitulah tempat penanaman benih pertama sebagai tanda bahwa tempat itu adalah tempat pertama kali ditanami benih padi.”⁴⁶

Masyarakat tau lotang sebelum melakukan penanaman padi memiliki ritual khusus yang sering kali disebut sebagai ritual *Tudang Loang Loma* ritual ini dilakukan dengan cara mengelilingi dua ekor sapi dengan tujuan untuk menunggu sapi tersebut untuk mengeluarkan air seninya dan setelah sapi tersebut mengeluarkan air seninya di situlah akan ditanami bibit pertama yang diyakini sebagai bibit yang akan tumbuh subur dan menghasilkan panen yang berlimbah mereka menyakini dan masih melestarikan apa yang di pesankan leluhur mereka maka dari itu sampai sekarang masyarakat tau lotang masih melakukan ritual tudang loang loma ketika ingin menanam benih panih.

⁴⁶ Ipong, masyarakat taulotang di bacukiki, wawancara di rumah ipong 5 November 2023

Seperti yang dikatakan oleh Wa' jare selaku pemimpin Tau lotang di bacukiki mengatakan bahwa :

“Kami percaya kepada to manurung yang kami anggap sebagai ‘arung’ atau raja pertama di kerajaan bacukiki. Pada saat itu masyarakat bacukiki melihat cahaya yang berubah menjadi manusia dan diangkatlah dia sebagai raja sebelum cahaya itu lenyap dia berpesan kepada anak-anak dan cucunya bahwa (wahai anak cucuku jika kalian hendak mengadakan hal penting maka naiklah kesini *Buluroangnge* untuk bermohon doa restu dan setelah kegiatan kalian selesai kembalilah kesini). Dengan pesan ini maka kami masyarakat tau lotang sebelum turun kesawah untuk menanam benih padi kami melakukan ritual khusus seperti tudang loang loma dalam rangka menentukan waktu yang tepat untuk menanam benih”.⁴⁷

Hasil wawancara di atas mengatakan kepercayaan masyarakat tau lotang percaya bahwa ada seseorang yang bernama *To manurung* yang mereka anggap sebagai arung (Raja). Mereka melihat sebuah cahaya yang berubah menjadi manusia dan diangkatlah dia sebagai raja Dia berpesan kepada anak cucunya bahwa jika kalian ingin mengadakan sebuah kegiatan maka naiklah ke *Buluroangnge* untuk berdoa dan memohon restu sebelum dan selesainya kegiatan kalian kembalilah kesini, dan pesan itulah yang mereka yakini hingga saat ini dan masih melestarikan budaya dari pesan leluhur mereka contohnya seperti ritual Tudang Loang Lama yang dilakukan sebelum menanam benih padi.

d) Mappadendang

Mappadendang merupakan lanjutan dari mappalili yang merupakan bentuk rasa syukur kepada dewata seuwae atas panen padi biasa upacara ini dilakukan di malam hari. Sebelum melaksanakan mappadendang yang dilakukan pada malam hari pada pagi hari dilaksanakan penyembelihan hewan kurban berupa sapi atau kambing.

Seperti yang di katakana oleh Bapak Syukur selaku Masyarakat di bacukiki bahwa :

⁴⁷ Wa' Jare' Pemimpin ketua adat taulotang di bacukiki, wawancara di rumah wa'jare 5 November 2023

“Pada saat pagi hari sebelum mappadendang biasanya saya melihat orang tau lotang dan warga bacukiki menyembelih sapi atau kambing dan dari hasil sembelihan itu akan di makan secara bersama di tengah-tengah sawah sebagai bentuk perayaan atas hasil panen dan juga menyediakan beberapa sesajen berupa sokko empat warna yang dipersembahkan kepada tuhan yang maha kuasa sebagai bukti rasa syukur atas panen padi yang berlimpah”.⁴⁸

Hasil wawancara di atas mengatakan bahwa Mappadendang merupakan bentuk upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa dan sebagai bentuk rasa syukur Masyarakat menyembelih sapi atau kambing yang akan dimakan bersama sebagai bentuk perayaan atas rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa karena telah memberikan panen padi yang melimpah, alasan mengapa masyarakat tau lotang lebih memilih sapi atau kambing karena nantinya hasil dari sesembahan akan di makan bersama dan dinikmati bersama-sama oleh masyarakat di bacukiki.

Saat mappadendang tampil empat orang perempuan berbaju bodoh, mereka yang menumbuk alu ke lesung secara bergilir. Sementara kaum lelaki memakai lilit kepala serta berbaju hitam sepanjang lutut, kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak merah, merekalah yang mengorak di ujung lesung. Ada juga yang menarikan pancake silat, saling menjulang sambil memalu gendang, kadang-kadang duduk berjoget berkeliling.

Seperti yang dikatakan oleh Wa'jare bahwa :

“Mappadendang merupakan upacara syukuran atas panen padi yang dimana para perempuan beraksi dalam titik baruga yang disebut *pakkindona*, dan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Pakkamboan*, baruga tersebut terbuat dari bamboo serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut sebagai walasoji. upacara mappadendang berlangsung hingga tengah malam”⁴⁹

Upacara Ritual mappadendang dibutuhkan walasuji sebagai yang berupa anyaman dari bambu sebagai wadah untuk tempatnya sesajen yang berupa sokko

⁴⁸ Bapak Syukur, Selaku warga lokal wawancara di rumah kecamatan baccukiki 20 november 2023

⁴⁹ Wa'jare' Pemimpin ketua adat taulotang di bacukiki, wawancara di rumah wa'jare 5 November 2023

eppa rupa yang akan di baca-bacai oleh wa', dalam ritual mappadendeng yang dilakukan setiap setelah panen sebagai bentuk rasa syukur yang di mana pada proses ritual ini dibutuhkan 10 pemain diantaranya 6 laki-laki dan 4 perempuan yang akan menari dan memiliki peran masing-masing. Ritual Mappadendeng dilakukan oleh orang khusus yang telah dipilih jika ada seseorang yang menganti salah satunya maka suara Mappadendeng tidak akan Berbunyi dengan bagus maka dari itu ada orang khusus bertugas untuk proses ritual ini.

Upacara Mappadendeng berlangsung hingga tengah malam, tetapi untuk acara tertentu dilakukan di siang hari, misalnya untuk pembukaan acara atau pertunjukan, saat kegiatan Mappadendeng diselingi acara *mattojang* yakni acara permainan ayunan atau berayun, Mattojang ini diselenggarakan dalam rangka memeriahkan kegiatan Mappadendeng. Mitos bahwa penyelenggaraan dimaksudkan untuk mengingatkan kembali prosesi diturunkannya manusia pertama yaitu Batara Guru dari *Boting langi* atau kekayaan bumi. Konon katanya Batara guru ini diturunkan kebumi dengan Tojang ulaweng atau ayunan emas, Batara guru inilah yang di anggap sebagai nenek moyang manusia dan merupakan nenek dari Sawerigading yang merupakan leluhur dari kepercayaan Tau lotang yang ada Bacukiki kota parepare.

e) Ritual kematian

Pada budaya kematian masyarakat Tau lotang itu memiliki kesamaan dengan upacara kematian masyarakat bugis kuno. Budaya kematian masyarakat bugis sekarang sudah mulai berubah sejak masuknya islam yang menyebabkan upacara kematian masyarakat bugis dikombinasikan dengan kegiatan keislaman. Cuman ada beberapa yang membedakan ritual yang membedakannya dengan masyarakat Tau lotang.

Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa narasumber, salah satunya yaitu Ibrahim Leman selaku Budayawan Yang mengatakan bahwa:

“Sejak dulu upacara kematian tolotang ketika hendak dikuburkan mayat turun melawati jendela yang biasanya disebut dengan babang pariala maka tradisi

tersebut sering dilakukan hingga saat ini. menurut kepercayaan mereka bahwa akan ada seseorang yang akan datang diakhir zaman nanti maka dari itu ketika ada diantara dari mereka yang meninggal dunia jasadnya dilewatkan pada jendela khusus yang telah dibuat. ini merupakan kepercayaan dari tau lotang dimana pintu tersebut akan didatangi oleh seseorang penyelamat umat seperti pada umumnya Agama islam yang menunggu kedatangan Penolongnya di akhir zaman nantinya”.⁵⁰

Pada ritual kematian masyarakat tolotang mereka melakukan proses babang pariala artinya jalan keluar jenazah. Proses pertama ini dilakukan paling lambat satu jam setelah terdengar kabar kematian masyarakat Tau lotang Kegiatan ini bertujuan untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyangah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan tali yang di persiapkan harus dengan bilangan genap Proses di lakukan yakni pembuatan keranda jenazah yang terbuat dari bambu, akan tetapi sebagai penutup keranda menggunakan papan, ini bertujuan agar jenazah pada saat pengantaran mempermudah pembawahan ke kubur.

Seperti halnya yang diterangkan oleh *Wa' nya* atau ketua adat komunitas tolotang yang bernama Wa Jare' bahwa:

“Kenapa lewat jendela, inikan tangga atau dalam keseharian kita diibaratkan seperti positif dan kematian ini istilahnya negatif, maka disini kita memisahkan antara positif dengan negatif.”⁵¹

Menurut dari ketua adatnya, alasan masyarakat tau lotang mengeluarkan mayat lewat jendela dikarenakan pintu atau tangga itu biasanya dilewati untuk keluar mencari rezeki (energi positif) atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan (energi negatif) karena jendela tidak pernah dilewati untuk keluar maka digunakan untuk mayat. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara yang positif dengan negatif.

⁵⁰ Ibrahim leman, Budayawan wawancara di Sweetnes Coffe 20 november 2023

⁵¹ Wa' Jare' Pemimpin ketua adat taulotang di bacukiki, wawancara di rumah wa'jare 5 November 2023

Babang pariala merupakan jalan untuk mengeluarkan jenazah.hal dilakukan paling lambat satu jam setelah mendengar berita kematian masyarakat Tau lotang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyanggah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan bilangan genap.

Ada kemiripan dalam upacara kematian antara ajaran Islam dengan ajaran komunitas Tau lotang. Kedua ajaran ini sama-sama mengadakan prosesi *mattampung*, namun Tau Tolotang tidak ada tahapan mengaji secara bersamaan sementara di dalam ajaran Islam mengaji al-qur'an pada saat acara *mattampung*.

2. Tau Lotang

Berikut dari hasil wawancara dengan bapak kepala bidang destinasi wisata Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare

“Saya sendiri memahami bahwa tau lotang berada di kecamatan baccukiki ini memang sudah sangat lama mereka ada disana, tau lotang ini merupakan sebutan dengan orang selatan yang berarti bentuk aliran dan kepercayaan mereka yang di sebut dengan tau lotang, mereka juga ini berkaitan dengan orang selatan yang ada di Amparita tau lotang, tau lotang merupakan bagian dari sejarah kerjaan wajo terdahulu yang banyak mendiami di daerah-daerah tertentu yang mereka anggap seperti rumah.”⁵²

Kepercayaan Tau lotang yang ada dibacukiki kota parepare sudah ada sejak lama sebelum adanya agama lain yang ada di Sulawesi selatan, waktunya sekira Abad kr-16 kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Sulawesi selatan pada jaman dahulu, mereka sudah mengenal yang namanya tuhan yang mereka sebut sebagai Dewata Seuwae.

Berikut dari hasil wawancara dengan bapak Syukur selaku masyarakat local yang ada di Kecamatan Baccukiki mengatakan bahwa :

⁵² A.Patahuddin, Kabid destinasi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, Wawancara di Ruang bidang destinasi, 8 November 2023

“Kepercayaan tau lotang ini sudah ada sejak lama sebelum adanya agama islam, kepercayaan tau lotang ini merupakan kepercayaan yang paling tua dan pertama di yakini di kecamatan bacukiki oleh masyarakat setempat, Kepercayaan tau lotang mengalir dengan adanya beberapa tekanan dari para leluhur mereka dan salah satu budaya dari ritual mereka yaitu melakukan Ziarah ke makam leluhur yang ada di Buluroangge yang dilakukan setahun sekali di daerah pegunungan bacukiki”⁵³

Tau lotang yang bermukim di bacukiki kota parepare mempunyai tempat ibadahnya sendiri yang mereka anggap sebagai tempat sakral dan tempat untuk memohon perlindungan kepada Dewata Seuwae, Bulu Roangge yang di jadikan sebagai tempat ibadah cukup jauh karena menempuh jarak 5 kilometer dari pusat kota yang selanjutnya akan mendaki selama kurang lebih 3 jam untuk sampai ditempat ritual tersebut.

Kepercayaan tau lotang ini diyakini sudah ada sejak lama sebelum adanya islam itu sendiri, Kepercayaan tau lotang ini juga merupakan bentuk dari agama yang paling tua dan pertama yang diyakini oleh masyarakat local setempat di kecamatan bacukiki, Kepercayaan tau lotang ini juga dapat kita pahami secara bersama bahwa kepercayaan mereka mengalir dengan adanya beberapa tekanan dari para leluhur mereka dan juga mengalir dari salah satu budaya dari ritual mereka yang kita sebut dengan istilah Upacara ziarah ke buluroangge yang dilakukan oleh mereka dengan jangka waktu setahun sekali dengan tujuan ziarah ke makam para leluhur mereka di pegunungan kecamatan bacukiki.

Berikut dari hasil wawancara dengan Salah satu budayawan Ibrah Leman yang mengatakan bahwa :

“Saya sudah sejak lama tinggal di Kota parepare dan setau saya bahwa tau lotang yang berada di kecamatan bacukiki sana memiliki sejenis ritual ibadah, dan saya tau dengan istilah Wa’ nahh ini merupakan sebutan dari seseorang yang memimpin mereaka sebagai bentuk penghormatan Wa’ mereka tidak boleh menyentuh tanah maksudnya apa jasad dari tau lotang ini tidak boleh menyentuh tanah, ritual ini di pimpin oleh seseorang yang disebut juga

⁵³ Bapak Syukur, Selaku warga lokal wawancara di rumah kecamatan baccukiki 20 november 2023

sebagai Wa' yang memiliki tugas untuk memimpin jalannya prosesi ritual ibadah yang dilakukan oleh tau lotang disana”⁵⁴

Tau lotang di pimping oleh orang yang bernama Wa' atau pemimpin mereka ia percaya bahwa wa atau Uwatta adalah orang yang suci ini juga merupakan alasan kenapa wa' mereka tidak boleh menyentuh tanah di karenakan mereka sangat menuakan dan menghormat wa' mereka yang mereka percayai sebagai orang suci.

”Uwatta” dan uwa-uwa” yang memimpin kelompok-kelompok kecil di bawahnya. Pengangkatan seorang uwatta dapat ditunjuk oleh uwatta yang lama sebelum ia meninggal atau dipilih oleh di antara uwa-uwa sebelum mayat uwatta yang lama dikuburkan. Jabatan uwatta dan uwa dapat dipegang oleh laki-laki dan perempuan, dan orang yang menempati kedudukan itu lazim disebut sebagai ”Pemegang Bunga”.

Uwatta dan para uwa beserta seluruh keluarganya dipandang sebagai keturunan langsung dari pendiri lalu diataati karena dinilai sama dengan pendiri kepercayaan itu sendiri. Menurut mereka, pendiri pertama kepercayaan Towani Tolotang adalah La Panaungi yang kuburannya kini terdapat di Kabupaten Wajo. Adapun nasib yang akan menimpa mereka di hari kemudian itu sepenuhnya mereka gantungkan kepada uwatta. Ajaran-ajaran itu menurut mereka diberitahukan kepada manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada La Panaungi pendiri Towani Tolotang.

c. Daya Tarik Wisata

Berikut dari hasil wawancara dengan ibu Tika Rosanty selaku anggota bidang destinasi wisata Disporapar mengatakan bahwa:

“Salah satu bentuk dari daya tarik wisata di kecamatan baccukiki disana yaitu bentuk peninggalan bersejarah yang banyak wisatawan kunjungi batu makiki’ selain itu bentuk peninggalan bersejarah lainnya yaitu Meriang Kuno, di sana juga terdapat peninggalan sejarah dalam bentuk religi yaitu masjid tertua di

⁵⁴ Ibrahim leman, Budayawan wawancara di Sweetnes Coffe 20 november 2023

kota parepare yang dapat dijadikan sebagai objek wisata religi”⁵⁵

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya disana terdapat banyak sekali peninggalan bersejarah yang mana inilah menjadikan para wisatawan untuk datang mengunjungi dan salah satu daya tarik wisata disana adalah adanya batu makiki’ yang banyak sekali tersimpan sejarah terbentuknya, disamping itu wisatawan juga dapat menguji salah satu yang menjadi objek daya tarik wisata yaitu wisata religi seperti contohnya masjid tertua dan pertama di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai alternative kunjungan wisata religi.

Berikut dari hasil wawancara dengan ibu Tri Haryanti selaku Masyarakat Lokal disana mengatakan bahwa:

“Di kecamatan bacukiki terdapat batu besar yang sering masyarakat sebut sebagai *batu makkie*’ batu ini merupakan bentuk simbol dari kerajaan bacukiki, menurut cerita masyarakat setempat bahwa batu ini bisa berbunyi meringkik seperti suara kuda yang makanya dinamakan batu makkiki’, batu ini sudah berbunyi sebanyak 3 kali dimana ketika berbunyi menandakan bahwa akan ada peristiwa besar yang akan terjadi. Batu itu berbunyi pertama kali pada saat meninggalnya Raja bacukiki, dan berbunyi yang kedua kalinya pada saat terjadinya wabah yang melanda daerah bacukiki pada saat dahulu kala, dan meringkik lagi pada saat terjadi kebakaran besar-besaran”⁵⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di kecamatan baccukiki sana kita dapat mengetahui adanya peristiwa besar yang terjadi dapat diketahui melalui bunyi dari *batu makkie*’ yang mana batu ini merupakan betuk dari symbol kerajaan baccukiki terdahulu, nah menurut cerita masyarakat setempat yang beredar mengatkan bahwa batu ini bisa berbunyi meringkik seperti suara kuda inilah alasan mengapa batu ini dinamakan batu makkiki’ karena batu ini juga sudah berbunyi sebanyak 3 kali dimana ketika batu ini berbunyi berarti menandakan akan adanya suatu peristiwa besar yang akan terjadi, Batu ini juga berbunyi pertama kalinya pada saat meninggalnya raja dari kerajaan Baccukiki, dan berbunyi lagi kedua kalinya pada

⁵⁵ Tika Rosanty, Anggota bidang destinasi Disporapar, wawancara di kantor disporapar 08 November 2023

⁵⁶ Tri Haryanti, Selaku Masyarakat Lokal Baccukiki, wawancara di rumah, 20 November tahun 2023

saat terjadi wabah yang melanda daerah baccukiki dan kemudian yang terakhir batu ini berbunyi lagi meringkik pada saat terjadinya suatu kebakaran besar-besaran disana di kecamatan baccukiki.

Berikut dari hasil wawancara dengan Bapak Ipong selaku Masyarakat Tau Lotang disana mengatakan bahwa:

“Dahulu konong katanya disana terdapat batu meriang yang sebesar kepalang tangan dewasa yang mana batu ini tidak dapat diangkat oleh siapapun kecuali orang-orang yang di ridhoi, di sana juga ketika kita ingin berkunjung langsung kita harus menggunakan kemeja, kopiah, dan sarung bagi laki-laki dan kebaya bagi perempuan yang ingin mengunjungi tempat disana”⁵⁷

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat dahulu kala konong katanya disana itu terdapat suatu batu meriang yang besarnya sebesar kepalang tangan orang dewasa dan batu ini kita tidak dapat angkat kecuali oleh orang-orang yang di ridhoi menurut kepercayaan tau lotang disana, selanjutnya disana juga ketika kita ingin berkunjung langsung kita diwajibkan untuk menggunakan kemeja, kopiah, dan sarung bagi laki-laki dan menggunakan kebaya bagi perempuan yang ingin berkunjung ke tempat ke sana.

B. Pembahasan

1. Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Pemukiman Tau Lotang di Kecamatan Baccukiki Kota Parepare

Potensi wisata daya tarik merupakan segala sesuatu yang memiliki kurnia, keindahan dan nilai yang beranekaragam kekeyaan alam, budaya dan hasil buatan masuia yang menjadi pasaran atau tujuan wisatawan. Potensi daya tarik wisata dapat dijadikan salah satu bentuk hal yang menarik dan bernilai untuk di kunjungi oleh wisatawan di daerah tertentu, potensi daya tarik wisata dapat berupa wisata alam, wisata budaya, wisata religious, dan wisata hasil buatan manusia.

⁵⁷Bapak Ipongi, Selaku Tau Lotang disana, wawancara di rumah, 20 November 2023

1. Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya, maka hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut.

Di Kecamatan bacukiki terdapat wisata alam yaitu *bulu nepo* yang sangat cocok untuk wisatawan di karenakan tau lotang yang ingin melakukan ritual ibadah melalui jalur akses bulu nepo sehingga wisatawan dapat menyaksikan proses ritual tersebut, dengan demikian *bulu nepo* sangat berpotensi sebagai wisata alam yang ada di bacukiki. Suasana pemandangannya tak kalah indah dengan suguhan padang rumput savana yang menghijau dimusim yang normal. sebaliknya saat musim kemarau luar biasa gersang nya berdebu dan bahkan kebakaran di beberapa jalur.. Melihat Tenggelamnya Sunset di lautan dan kelap-kelip kota Parepare saat malam hari dan indah nya pantulan cahaya Bulan Purnama yang menyala pada Danau Sidenreng dan Danau Tempe.

Wisata alam yang ada di bacukiki kota parepare terdapat pada bulu nepo dan Gua Tompangnge yang berada di sebelah Tenggara Kota Parepare. Dapat ditempuh dengan waktu kurang dari 45 menit dari pusat kota, gua alam ini sering juga disebut Gua Kelelawar karena dihuni oleh ribuan ekor kelelawar. Gua ini sangat cocok bagi anda yang menyukai wisata alam petualangan. Untuk menggapai gua ini anda harus berjalan kaki sekitar 3 kilometer menyusuri perbukitan. Lokasi ini menjadi lebih menarik lagi karena di sekitar gua ini terdapat air terjun yang mana airnya mengalir dari untaian akar-akaran yang menggantung dari puncak bukit, Gua Tompangnge sangat berpotensi sebagai destinasi wisata alam karena memiliki keindahan yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung langsung di bacukiki kota parepare.

2. Potensi Wisata Kebudayaan

Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek

moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain. Sedangkan potensi wisata buatan manusia adalah potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

Tradisi mappalili merupakan ritual adat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Tau lotang di kecamatan bacukiki, yakni upacara sebagai tanda untuk memulai menanam padi, sekaligus ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima selama setahun penuh. Baik itu rezeki yang berupa kesehatan maupun hasil panen yang memuaskan. Menurut bahasa Mappalili artinya menjaga sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya. Dalam ritual adat Tradisi Mappalili adabenda pusaka yang dicuci atau dibersihkan selama setahun sekali, yakni berupabajak sawah yang digunakan dalam ritual adat Mappalili.

Wisata kebudayaan yang ada di bacukiki kota parepare salah satunya adalah *Mappalili* yang dilakukan oleh petani sebelum bercocok tanam, Mappalili dilakukan dengan mengelili kampung dengan dipimpin oleh orang mengetahui mengenai seluk beluk dari upacara mappalili tersebut. Selain Mappalili ada juga kegiatan kebudayaan lainnya seperti *mapadeddang* kegiatan ini dilakukan biasanya sehabis panen sebagai ucapan rasa syukur atas panen yang telah dilakukan, biasanya kegiatan ini berlangsung hingga malam hari.

Selain Mappalili ada juga kebudayaan lainnya seperti Mallipa' yang merupakan istilah bugis yang artinya “memakai sarung” dan merupakan salah satu budaya bugis khususnya masyarakat Bacukiki yang masih dilestarikan dari dulu hingga saat ini, kegiatan ini perlu terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya sebab sudah menjadi tradisi masyarakat bugis bahkan jauh sebelum agama Islam masuk ke tanah bugis itu sendiri dan kegiatan ini dapat dijadikan sebagai potensi wisata budaya yang ada di Bacukiki Kota Parepare.

3. Potensi Wisata Buatan Manusia

Potensi wisata buatan manusia adalah Wisata Buatan/Minat Khusus meliputi daya tarik dari objek wisata yang dibuat manusia tetapi sudah berpadu dengan alam

sekitarnya sehingga menjadi sesuatu yang indah, tidak ada duanya, dan menunjukkan kehebatan pembuatan objek tersebut, misalkan bendungan, jembatan, danau buatan, dan lain-lain.

Wisata buatan manusia yang ada di bacukiki kota parepare itu salah satunya adalah *embun marilalen* yang sangat cocok untuk wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam yang indah dan suasana yang sejuk dan damai. Disamping itu potensi daya tarik wisata tau lotang di bacukiki yang meliputi potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan manusia.

2. Potensi Ritual Ibadah Tau Lotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebagai daya tarik wisata.

1. Ritual Ibadah Tau Lotang

Ritual adalah istilah umum yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang. Ritual dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan secara dengan sesuatu yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa. Biasanya, ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini karena ritual sendiri sering kali dilakukan secara repetitive maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja.

1) Bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat taulotang dipengunungan buluroangnge merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta, dengan melakukan Ritual mereka malakukan sesembahan berupa sesajen *sokko eppa rupa*

sebagai persembahkan kepada sang dewa. Mereka melakukan proses ritual tersebut di pengunungan yang ada dibacukiki ini merupakan tradisi setiap tahunnya yang dilakukan oleh masyarakat tau lotang ini sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta.

Salah satu bentuk rasa syukur yaitu melakukan Ritual Mappadendang, Mappadendang merupakan bentuk upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa dan sebagai bentuk rasa syukur Masyarakat menyembelih sapi atau kambing yang akan dimakan bersama sebagai bentuk perayaan atas rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa karena telah memberikan panen padi yang melimpah, alas an mengapa masyarakat tau lotang lebih memilih sapi atau kambing karena nantinya hasil dari sesembahan akan di makan bersama dan dinikmati bersama-sama oleh masyarakat di bacukiki. Mappadendang dilakukan yakni diselipkan konsep *sulapa appa* di sana. *Sokko* putih (air), *Sokko* merah (api), *Sokko* kuning (angin), *Sokko* hitam (tanah).

Sulapa appa adalah sebuah paham tentang empat sisi bumi yang didiami. Alam kediaman manusia baik tanah sebagai tempat berpijak, maupun alam di atas tanah sebagai tempat bergerak, dipandang memiliki empat sisi. Empat sisi itu, jika tidak dimanfaatkan dengan baik, akan membuat kekuatan yang bisa mencelakakan, begitupun sebaliknya jika dikelola dengan hati-hati yakni bisa memberi keselamatan manusia. Makanya, dalam Mappadendang, ada persembahan sesajian terhadap dewa- dewa yang dipercaya orang Tolotang, menjaga empat sisi itu agar mereka memperoleh keselamatan dan terhindar dari petaka.

Sulapa appa juga dihubungkan dengan aturan pola tingkah laku manusia dalam membina kehidupannya sehari- hari, yakni syariat (*sokko*’ putih), tarikat (*sokko*’ merah), hakikat (*sokko*’ kuning), dan ma’rifat (*sokko*’ hitam).Intinya, makna tersembunyi dalam musik mappadendang secara teks merupakan struktur ritmis musik yang mengungkapkan emosi religius oleh *ambo’na* dan *indo’na* pada pukulan alu ke lesung. Sedangkan secara konteksnya, tetabuhan ritmis musik Mappadendang

merupakan simbol ekspresi ungkapan rasa senang akan rezeki yang telah dilimpahkan DewataE.

- 2) Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat.

Masyarakat Tau lotang melakukan Ritual Upacara di *BuluRoangnge* yang ada di daerah pgunungan bacukiki, Ritual ziarah ini dilakukan setahun sekali pada awal tahun bulan januari, waktu dari ritual ini ditentukan oleh Wa' tau pemimpin dari kepercayaan tau lotang atau orang yang di tuakan. Ritual ini merupakan pesan leluhur mereka kepada anak cucu dari kepercayaan tau lotang yang dimana mereka diperintahkan untuk zaiarah ke kubur leluhur mereka, selain itu setiap melakukan ziarah ke buluroangnge yang di anggap sakral tersebut, selalu membawa sesajen yang di persembahkan pada batu keramat yang ada di puncak gunung itu untuk meminta keselamatan dan rezeki. Ritual Upacara di *BuluRoangnge* yang ada di daerah pgunungan bacukiki, selain itu setiap melakukan ziarah ke buluroangnge yang di anggap sakral tersebut.

Masyarakat Tau lotang yang ada dibacukiki sebelum menggarap sawah saat hendak panen dan saat akan atau setelah melakukan kegiatan adat istiadat sebagai tradisi mereka seperti Aqikah dan perkawinan adalah melakukan Ziarah di Buluroangnge, yang ada di daerah pgunungan bacukiki. Setiap melakukan Ziarah ke Buluroangnge yang di anggap sacral tersebut, selalu membawa sesajen yang dipersembahkan pada batu keramat yang ada di puncak gunung dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan rezeki kepada sang maha kuasa menurut kepercayaan tau lotang tersebut.

Salah satu ritual yang bertujuang untuk mendekatkan diri kepada tuhan Agar mendapatkan keselamatan dan rahmat yaitu Mappalili, Ritual mappalili merupakan ritual yang dilakukan secara mengelilingi kampung dan dipimpin oleh seseorang yang mengetahui seluk beluk dari upacara mappalili tersebut. Ritual ini bertujuan untuk memohon doa kepada dewata sekaligus meminta izin sebelum memulai pekerjaan sawah agar mendapatkan hasil maksimal dan juga mendapatkan berah dari dewata

seuwae. sebelum Mappalili Masyarakat tau lotang kembali ke pengunungan Buluroangge dan akan melaksanakan ritual disana dengan membawa sokko yang mereka percayai memiliki simbolnya masing-masing. Ritual tersebut bertujuan untuk mendapatkan keberkahan, keberuntungan, keselamatan dan keberhasilan.

Kegiatan mappalili di dalamnya ada doa bersama, dan berharap di beri rahmat agar tanaman padinya selamat sampai panen. Ini menandakan bahwa mereka hanya meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁵⁸

Kandungan dari ayat tersebut membahas mengenai memotivasi untuk berdoa dan diselipkan doa ini juga di antara hukum-hukum puasa sebagai petunjuk agar bersungguh-sungguh dalam berdoa setelah menyelesaikan puasa, bahkan pada setiap berbuka, hal ini diriwayatkan Abu Daud yang Artinya “ketika orang yang berpuasa berbuka maka dia memiliki doa yang dijabah (dikabulkan),” riwayat Ibnu Abi Hatim Yang sanadnya dari Muawiyah bin al-Qusyairi bahwa “ Allah itu dekat dengan Kita Maka berdoalah niscaya Allah swt akan mengabulkannya.”⁵⁹

Allah swt sudah menjanjikan kepada kita jika kita berdoa kepadanya maka akan mengabulkan permohonan hambanya, namun, di balik semua itu doa yang dipanjatkan harus bergandengan dengan usaha, karena Allah swt memerintahkan kita harus menyeimbangkan keduanya yaitu doa dan usaha.

3) Bertujuan untuk meminta ampun atas kesalahan yang telah dilakukan.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih. Al-Qur'an 2019

⁵⁹ Muhammad Nasib ar-Rifai, *Tafsir al-Allyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*, h.294.

Selain bentuk rasa syukur dan dan mendekatkan diri kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat tujuan ritual ibadah salah satunya yaitu meminta ampun kepada sang maha kuasa atas segala kesalahan yang telah dilakukan, oleh karena itu pada proses ritual kematian masyarakat tau lotang mengeluarkan mayat lewat jendela dikarenakan pintu atau tangga itu biasanya dilewati untuk keluar mencari rezeki (energi positif) atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan (energi negatif) karena jendela tidak pernah dilewati untuk keluar maka digunakan untuk mayat. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara yang positif dengan negatif.

Pada ritual kematian masyarakat tolotang mereka melakukan proses babang pariala artinya jalan keluar jenazah. Proses pertama ini dilakukan paling lambat satu jam setelah terdengar kabar kematian masyarakat Tau lotang Kegiatan ini bertujuan untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyangah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan tali yang di persiapkan harus dengan bilangan genap Proses di lakukan yakni pembuatan keranda jenazah yang terbuat dari bambu, akan tetapi sebagai penutup keranda menggunakan papan, ini bertujuan agar jenazah pada saat pengantaran mempermudah pembawahan ke kubur.

Ritual kematian itu hanya sebuah budaya. Penduduk yang beragama Islam datang melayat ke rumah orang Tau lotang dan sebaliknya yang di dasari dengan adanya hubungan kekeluargaan, antara tetangga, dan toleransi antar umat beragama. Kalau pengambilan keputusan Tau lotang berdasarkan *Uwa* atau pemimpin mereka. Menurut pandangan Islam, ajaran Tau lotang tidak sesuai dengan ajaran mereka dan Tau lotang tidak mau di samakan dengan Islam. Namun dalam komunitas Tau lotang terdapat konsep *pada idi* yang mengandung nilai kebersamaan, kegotong royongan, tolong menolong karena persatuan, hal itulah yang membuat komunitas ini tetap bertahan. Sebagian pemeluk agama Islam di Bacukiki juga melakukan mengeluarkan mayat untuk dimakamkan melalui jendela bukan pintu karena budaya.

Ada kemiripan dalam upacara kematian antara ajaran Islam dengan ajaran kepercayaan Tau lotang. Kedua ajaran ini sama-sama mengadakan prosesi *mattampung*, namun Tau lotang tidak ada tahapan mengaji secara bersamaan sementara di dalam ajaran Islam mengaji al-qur'an pada saat acara *mattampung*. Akan tetapi dapat dilihat masyarakat disana tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Jangkauan Ritual Ibadah

1. Teknologi

Seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. Salah satunya adalah Ritual yang di laksanakan oleh masyarakat tau lotang sebelum melakukan penanaman padi memiliki ritual khusus yang sering kali disebut sebagai ritual *Tudang Loang Loma* ritual ini dilakukan secara duduk melingkar dengan adanya dua ekor sapi yang dikelilingi oleh masyarakat tau lotang ritual ini dipimpin oleh Wa' atau pemimpin ritual tersebut dengan membacakan doa-doa khusus sembari menunggu kedua sapi tersebut mengeluarkan air seninya (kencing) sebagai pertanda tempat pertama kalinya ditanami benih padi ditempat tersebut.

Masyarakat tau lotang percaya bahwa ada seseorang yang bernama *To manurung* yang mereka anggap sebagai arung (Raja). Mereka melihat sebuah cahaya yang berubah menjadi manusia dan diangkatlah dia sebagai raja Dia berpesan kepada anak cucunya bahwa jika kalian ingin mengadakan sebuah kegiatan maka naiklah ke *Buluroangnge* untuk berdoa dan memohon restu sebelum dan selesainya kegiatan kalian kembalilah kesini, dan pesan itulah yang mereka yakini hingga saat ini dan masih melestarikan budaya dari pesan leluhur mereka contohnya seperti ritual *Tudang Loang Lama* yang dilakukan sebelum menanam benih padi.

2. Terapi

Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya yaitu ritual yang dilakukan sekali setahun di bulu roangnge yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dari dewata seuwae, Upacara atau proses ritual menurut kepercayaan akan Roh-roh yang di sakralkan di

Buluroangnge Setiap melakukan Ziarah ke Buluroangnge yang di anggap sakral tersebut, selalu membawa sesajen yang dipersembahkan pada batu keramat yang ada di puncak gunung dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan rezeki kepada sang maha kuasa menurut kepercayaan tau lotang tersebut.. Demikian pula dahulu di persembahkan hewan kerbau atau sapi, namun sekarang berubah menjadi ayam yang akan di doakan atau dibacakan mantra oleh Wa' atau pemimin dari Masyarakat Tau lotang.

3. Ideologi

Ritual sebagai ideologis mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, perilaku, sentimen, dan nilai untuk kelompok yang baik. Contohnya, upacara ini siasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. Sementara mekanisme peralihan kekuasaan yang berlakudikomunitas Tolotang masih menggunakan sistem keturunan.Kekuasaan yang diemban oleh seorang Uwa' akan diwariskan kepada keturunannya atau dalam bahasa modern yang saat ini selalu menjadi diskursus menarik menjelang kontektasi politik disebut sebagai politik dinasti. pemeluk agamalokal/penghayat kepercayaan diperbolehkan mengosongkan kolom agama di KTP dan administrasi kependudukan lainnya. Meski demikian pengakuan hak sipil tersebut, dirasakan oleh penganut agama lokal belum menyentuh persoalan yang mendasar bagi eksistensi keberagaman mereka. Bisa dikatakan bahwa sistem kepemimpinan dari kepercayaan taulotang ini adalah sistem dinasti yang dimana pemimpin sebelumnya (wa') akan menunjuk langsung dan mewariskan kepempinannya kepada keturunannya sendiri.

4. Salvation

Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. Salah satu

bentuk ritual yang dilaksanakan oleh taulotang sebagai bentuk penyelamatan yaitu melakukan ziarah ke makam leluhur mereka di pengunungan bulu roanng yang dimana ini merupakan tradisi dan pesan dari pada leluhur mereka yang menyampaikan bahwa jika ingin mendapatkan rahmat dan keselamatan maka harus ziarah ke kubur untuk malakukan ritual dengan membawa sesajen dan proses ritual ini dilakukan biasanya di awal tahun pada bulan januari & februari yang dimana waktunya dintentukan oleh (Wa') atau pemimpi mereka dan ini merupakan budaya yang dilakukan sekali setahun.

5. Revitalisasi

Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat. Dalam kepercayaan taulotang yang ada di Bacukiki tidak ada ritual khusus untuk penguatan dan penghidupan kembali hanya saja mereka melakukan ritual-ritual yang bertujuan untuk keselamatan, agar mendapatkan rahmat dan sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa dan setiap ritualnya memiliki prosesnya masing-masing dan memiliki tujuan dan waktunya masing-masing. Dan setiap ritual yang akan dilakukan pasti akan dipimpin oleh pemimpin mereka yang sering meraka tuakan dan mereka anggap sebagai manusia suci yaitu (Wa') mereka.

2. Tau Lotang

Tau Lotang terdiri atas dua kata, yakni '*tau*' yang berarti orang dan '*lotang*' berarti Selatan. Dengan demikian Tau Lotang berarti orang dari Selatan. Adapun maksud dari sebelah Selatan ini adalah tempat yang bernama Amparita bagian

Selatan. Sebenarnya, istilah Tau Lotang ini pertama kali di pakai oleh Penguasa Sidenreng sebagai sebutan terhadap orang-orang pendatang yang kemudian dikenal dengan nama aliran kepercayaan. Pada dasarnya leluhur masyarakat Watang Bacukiki, adalah Tau Lotang. Penyebaran mereka dapat ditemui di pelosok desa di antaranya di Lumpue, Laccoling, Padaelo, Lemoe, Mangimpuru, Lappa Anging dan Wekkee. Keberadaan masyarakat Tau Lotang di Parepare, telah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Pada mulanya mereka hidup sebagai petani. Mereka masih tetap mempertahankan tradisinya sebagai bagian integral dari budaya lokal, terutama tradisi ritual *tudang loang loma* dan *mappalili*.

Tau lotang ini merupakan sebutan dengan orang selatan yang dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki arti dari bentuk aliran dan kepercayaan mereka yang di sebut dengan tau lotang, Tau lotang juga sudah mendiami daerah tertentu yang mereka juga ini berkaitan dengan orang selatan yang ada di Amparita tau lotang, tau lotang merupakan bagian dari sejarah kerajaan wajo terdahulu yang menyebar di daerah-daerah tertentu. Kepercayaan tau lotang ini juga dapat kita pahami secara bersama bahwa kepercayaan mereka mengalir dengan adanya beberapa tekanan dari para leluhur mereka dan juga mengalir dari salah satu budaya dari ritual mereka yang kita sebut dengan istilah Upacara ziarah ke buluroangge yang dilakukan oleh mereka dengan jangka waktu setahun sekali dengan tujuan ziarah ke makam para leluhur mereka di pegunungan kecamatan bacukiki. Tau lotang memiliki sejenis ritual ibadah, disamping itu juga ritual yang dilakukan oleh tau lotang ini di pimpin oleh seseorang yang bernama Wa' yang memiliki tugas untuk memimpin jalannya prosesi ritual ibadah tau lotang tersebut.

c. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil

buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata untuk menikmati keunikan yang berada didalamnya.

Secara garis besar terdapat empat kelompok daya tarik wisata yang menarik wisatawan datang ke daerah tujuan wisata yaitu:

1. *Natural Attraction.*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agro wisata, gunung merapi, termasuk pula dalam kelompok ini adalah flora dan fauna.

Di Kecamatan bacukiki terdapat wisata alam yaitu *bulu nepo*, Suasana pemandangannya tak kalah indah dengan suguhan padang rumput savana yang menghijau dimusim yang normal. sebaliknya saat musim kemarau luar biasa gersangnya berdebu dan bahkan kebakaran di beberapa jalur.. Melihat Tenggelamnya Sunset di lautan dan kelap-kelip kota Parepare saat malam hari dan indahnya pantulan cahaya Bulan Purnama yang menyala pada Danau Sidenreng dan Danau Tempe.

Selain Bulu nepo salah satu daya tarik wisata alam yang termasuk dalam kelompok Natural attraction yaitu sebuah Gua yang bernama Gua Tompangnge yang berada di sebelah Tenggara Kota Parepare. Dapat ditempuh dengan waktu kurang dari 45 menit dari pusat kota, gua alam ini sering juga disebut Gua Kelelawar karena dihuni oleh ribuan ekor kelelawar. Gua ini sangat cocok bagi anda yang menyukai wisata alam petualangan.

2. *Build Attraction.*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat dan yang termasuk bangunan kuno dan modern. Di Bacukiki kota Parepare terdapat Mesjid AL-Mujahidin yang Merupakan mesjid tertua di Kota Parepare

yang berada di Kecamatan Bacukiki dan merupakan masjid pertama di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai alternative kinunjungan wisata religi.

3. *Cultural Attraction.*

Dalam kelompok ini yang termasuk di dalamnya adalah peninggalan sejarah, cerita-cerita rakyat, kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya. Di kecamatan baccukiki terdapat banyak sekali peninggalan bersejarah yang mana inilah menjadikan para wisatawan untuk datang mengunjungi dan salah satu daya tarik wisata disana adalah adanya batu makiki' yang banyak sekali tersimpan sejarah terbentuknya, disamping itu wisatawan juga dapat menguji salah satu peninggalan bersejarah lainnya seperti meriam kuno yang terletak di penguungan bulu roangnge.

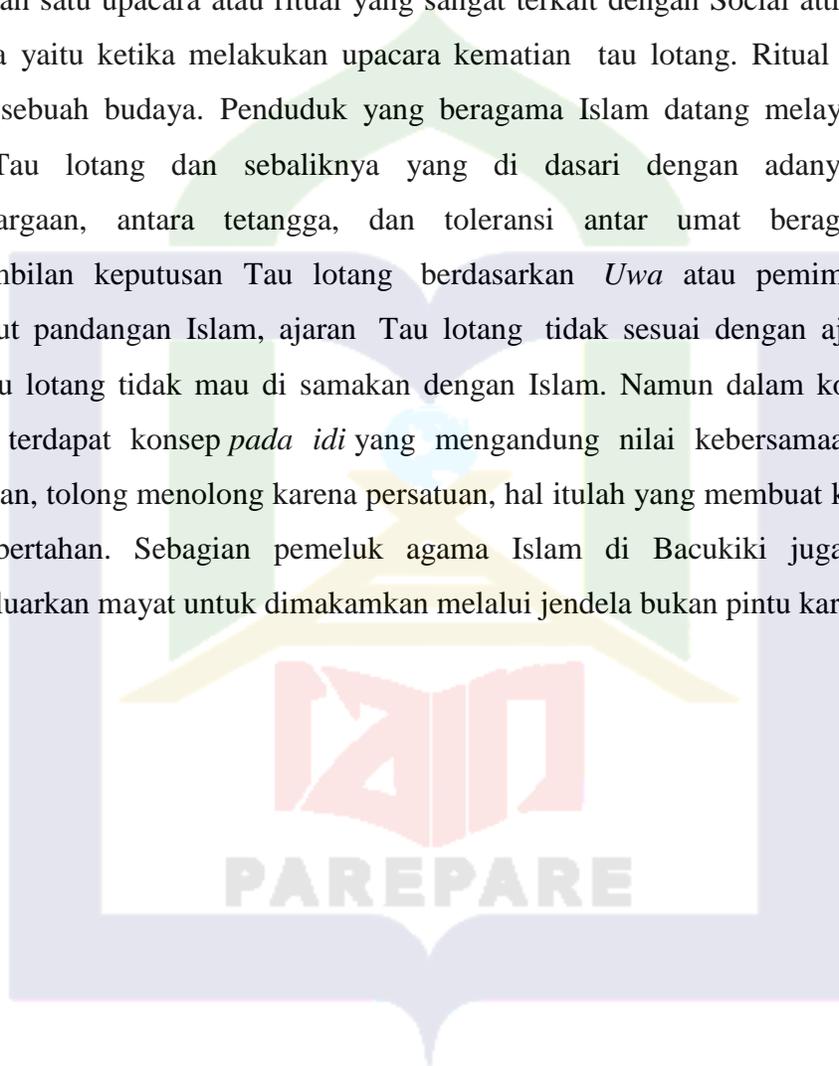
Di kecamatan baccukiki sana kita dapat mengetahui adanya peristiwa besar yang terjadi dapat diketahui melalui bunyi dari *batu makkie'* yang mana batu ini merupakan betuk dari symbol kerajaan baccukiki terdahulu, nah menurut cerita masyarakat setempat yang beredar mengatkan bahwa batu ini bisa berbunyi meringkik seperti suara kuda inilah alasan mengapa batu ini dinamakan batu makkiki' karena batu ini juga sudah berbunyi sebanyak 3 kali dimana ketika batu ini berbunyi berarti menandakan akan adanya suatu peristiwa besar yang akan terjadi, Batu ini juga berbunyi pertama kalinya pada saat meninggalnya raja dari kerajaan Baccukiki, dan berbunyi lagi kedua kalinya pada saat terjadi wabah yang melanda daerah baccukiki dan kemudian yang terakhir batu ini berbunyi lagi meringkik pada saat terjadinya suatu kebakaran besar-besaran disana di kecamatan baccukiki.

Sedangkan meriam kuno yang terletak di sebelah tempat ritual ibadah tau lotang di bulu roangnge memiliki banyak hal-hal yang unik dan memiliki cerita yang pada saat dahulu kala konong katanya disana itu terdapat suatu batu meriang yang besarnya sebesar kepalang tangan orang dewasa dan batu ini kita tidak dapat angkat kecuali oleh orang-orang yang di rdihoi menurut kepercayaan tau lotang disana, selanjutnya disana juga ketika kita ingin berkunjung langsung kita diwajibkan untuk menggunakan kemeja, kopiah, dan sarung bagi laki-laki dan menggunakan kebaya

bagi perempuan yang ingin berkunjung ke tempat ke sana.

4. *Social Attraction.*

Tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi dan kegiatan sosial lainnya. Di kecamatan bacukiki ada salah satu upacara atau ritual yang sangat terkait dengan Social attraction salah satunya yaitu ketika melakukan upacara kematian tau lotang. Ritual kematian itu hanya sebuah budaya. Penduduk yang beragama Islam datang melayat ke rumah orang Tau lotang dan sebaliknya yang di dasari dengan adanya hubungan kekeluargaan, antara tetangga, dan toleransi antar umat beragama. Kalau pengambilan keputusan Tau lotang berdasarkan *Uwa* atau pemimpin mereka. Menurut pandangan Islam, ajaran Tau lotang tidak sesuai dengan ajaran mereka dan Tau lotang tidak mau di samakan dengan Islam. Namun dalam komunitas Tau lotang terdapat konsep *pada idi* yang mengandung nilai kebersamaan, kegotong royongan, tolong menolong karena persatuan, hal itulah yang membuat komunitas ini tetap bertahan. Sebagian pemeluk agama Islam di Bacukiki juga melakukan mengeluarkan mayat untuk dimakamkan melalui jendela bukan pintu karena budaya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan Ritual ibadah tau lotang sebagai potensi daya tarik wisata dikecamatan Bacukiki kota Parepare, Penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Potensi wisata yang ada di kecamatan bacukiki kota Parepare sangat banyak baik dari segi wisata alam, wisata kebudayaan maupun wisata hasil buatan manusia sehingga apabila di kembangkan dengan makxsimal termasuk meningkatkan fasilitas- fasilitas yang di butuhkan wisatawan membuat wisata yang ada di bacukiki semakin populer dan wisatan yang berkunjung dapat meningkat. Wisata alam yang ada bacukiki kota Parepare berupa Bulu Nepo, dan Goa Tompangengge (goa kelelawar) yang termasuk salah satu wisata advanture, Adapun wisata buatan manusia yang terdapat di Bacukiki kota Parepare berupa Sebuah bendungan yang Bernama Embung Marilaleng yang sangat cocok bagi wisatawan yang hobi ngecamp dan memancing

Daya tarik wisata yang berupa keindahan alam yang indah dan nyaman sehingga cocok dijadikan sebagai kunjungan wisata alam, akses jalanan menuju ke tempat wisata yang berada di kecamatan bacukiki lumayan baik untuk trasnfortasi. Akan tetapi wisata yang ada disana belum terlalu di kenal banyak orang dan para wisatawan sehingga perlu di kembangkan mengingat di kecamatan bacukiki juga terdapat wisata budaya dan wisata hasil buatan manusia, sehingga pemerintah kota parepare harus lebih maksimal dalam mengelola wisata yang ada di bacukiki.

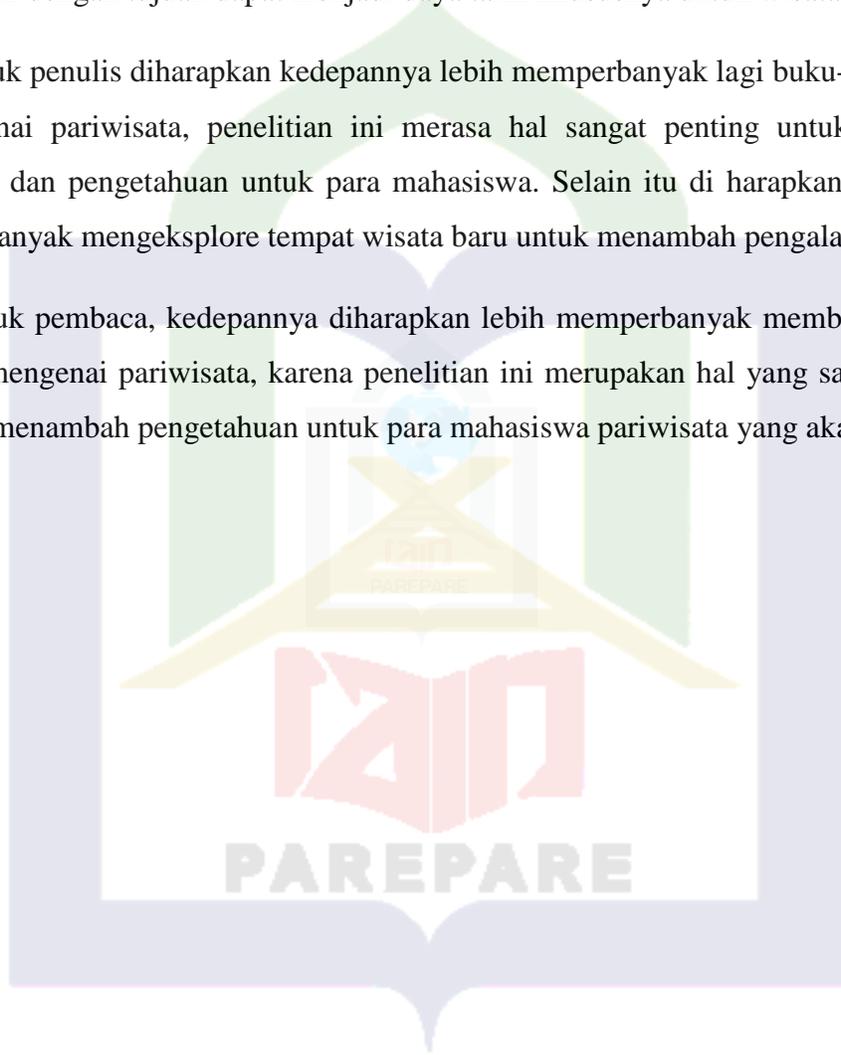
2. Ritual ibadah tau lotang di kecamatan bacukiki mempunyai daya tarik wisata dengan keunikan dan melestarikan budaya dari nenek moyang terdahulu.

Yang hanya ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Sidrap Amparita dan Bacukiki kota Parepare. Adapun potensi daya tarik wisata kebudayaan seperti Ritual yang dilakukan oleh kepercayaan Tau Lotang yang ada di Bacukiki kota Parepare, Adapun Ritualnya berupa Ritual Ziarah ke Bulu Roangnge, Ritual Mappalili, Ritual Tudang Loang Loma, dan Ritual Mappadendang. Potensi daya Tarik wisata ritual ibadah tau Lotang belum terlalu di kenal banyak wisatawan sehingga perlu untuk di kembangkan menjadi salah satu wisata kebudayaan di kota Parepare.

B. Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan simpulan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah Daerah agar lebih melirik tradisi tau lotang yang ada di bacukiki dengan tujuan dapat menjadi daya tarik khususnya untuk wisatawan.
2. Untuk penulis diharapkan kedepannya lebih memperbanyak lagi buku-buku bacaan mengenai pariwisata, penelitian ini merasa hal sangat penting untuk menambah bacaan dan pengetahuan untuk para mahasiswa. Selain itu di harapkan kedepannya lebih banyak mengeksplere tempat wisata baru untuk menambah pengalaman.
3. Untuk pembaca, kedepannya diharapkan lebih memperbanyak membaca referensi buku mengenai pariwisata, karena penelitian ini merupakan hal yang sangat penting untuk menambah pengetahuan untuk para mahasiswa pariwisata yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Agus, Bustanul. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*,. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fira Husaini, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Ferdinando. C. L. PAAT, 2014. *Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kota Tomohon*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Gawal, Suwanto. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- I Gusti Bagus Arjana, 2017. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*,. Depok: PT Raja Grafindo
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mansyhuri dan Zainuddin. 2012. *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*. Jakarta: Refika Aditama.
- Pasaribu dan Purb. 1996. *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Saepuddin, et al., eds., "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", Makalah dan Skripsi: Edisi Revisi.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Siti Munawaroh, Sudarmo Ali Murtolo, dkk, 1999. *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Jendra Kebudayaan,
- Subagyo, Joko. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Sudawarman, Damim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. Bali: STP Nusa Dua Bali
- Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.web.id/ritual> 2008 h. 1214

- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zaenuri, M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: E-Gov Publishing





Lampiran

PAREPARE

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : SAYYID SUBHAN
 NIM : 19.93202.003
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PROGRAM STUDI : PARIWISATA SYARIAH
 JUDUL : RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI
 POTENSI DAYA TARIK WISATA DI
 KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

POTENSI DAYA TARIK WISATA TAU LOTANG

1. Ritual

1. Apakah ritual yang dilaksanakan memiliki gerakan khusus?
2. Adakah nyanyian atau tarian yang di lakukan selama proses ritual berlangsung?
3. Apakah ada doa atau bacaan- bacaan yang dilakukan dalam proses ritual?
4. Apakah ritual dilakukan secara individu atau bersama – sama?
5. Siapakah yang memimpin proses berjalannya ritual tersebut?

6. Apakah ada kesakralan dalam pelaksanaan ritual tersebut?
7. Kapan proses ritual ini dilakukan ?
8. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual?
9. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual ibadah dilakukan?
10. Apa makna dan tujuan dari proses ritual tau lotang ini?
11. Apakah ritual tersebut masih tetap dilestarikan di era modern seperti saat ini?

2. Daya tarik wisata

1. Adakah kesenian-kesenian tradisional yang di tampilkan?
2. Peninggalan- peninggalan sejarah apa saja yang masih dilestarikan?
3. Antraksi budaya apa yang mereka tampilkan sebagai hiburan ketika wisatawan datang?
4. Apakah ada festival kesenian yang dapat wisatawan lihat ketika sedang berkunjung?
5. Fasilitas rekreasi apa yang wisatawan terima ketika mereka datang?
6. Apakah ada wisata hasil buatan manusia dan wisata alam yang bisa wisatawan nikmati ketika sedang berkunjung?
7. Bagaimana sarana dan prasarana yang wisatawan dapatkan ketika berkunjung?
8. Apakah ada rumah adat yang bisa wisatawan saksikan ketika sedang berkunjung?
9. Keunikan apa saja yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk datang ?
10. Apakah ada kawasan cagar budaya yang dapat wisatawan lihat?

3. Ritual ibadah tau lotang

1. Bagaimana proses upacara kematian dari kepercayaan tau lotang berlangsung?
2. Apakah ada perbedaan proses kematian antara tau lotang dan warga lokal?
3. Apakah pernikahan mereka dilakukan secara ritual atau mengikuti adat istiadat warga setempat ?
4. Apa saja ciri khas yang terdapat pada upacara pernikahan tau lotang?
5. Apakah pernikahan tau lotang memiliki budaya tersendiri?
6. Bagaimana dengan proses upacara kelahiran bagi tau lotang?
7. Apakah tau lotang juga melakukan khitan (sunat), Apakah harus melalui proses ritual juga?
8. Untuk ritual sehari-hari apakah tau lotang memiliki ibadah yang wajib dilakukan dalam waktu tertentu?
9. Sejak kapan tau lotang masuk dan berdomisili di bacukiki kota parepare?
10. Apakah tau lotang yang ada di amparita sama dengan tau lotang yang ada di bacukiki?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 27 Oktober 2023

Mengetahui,

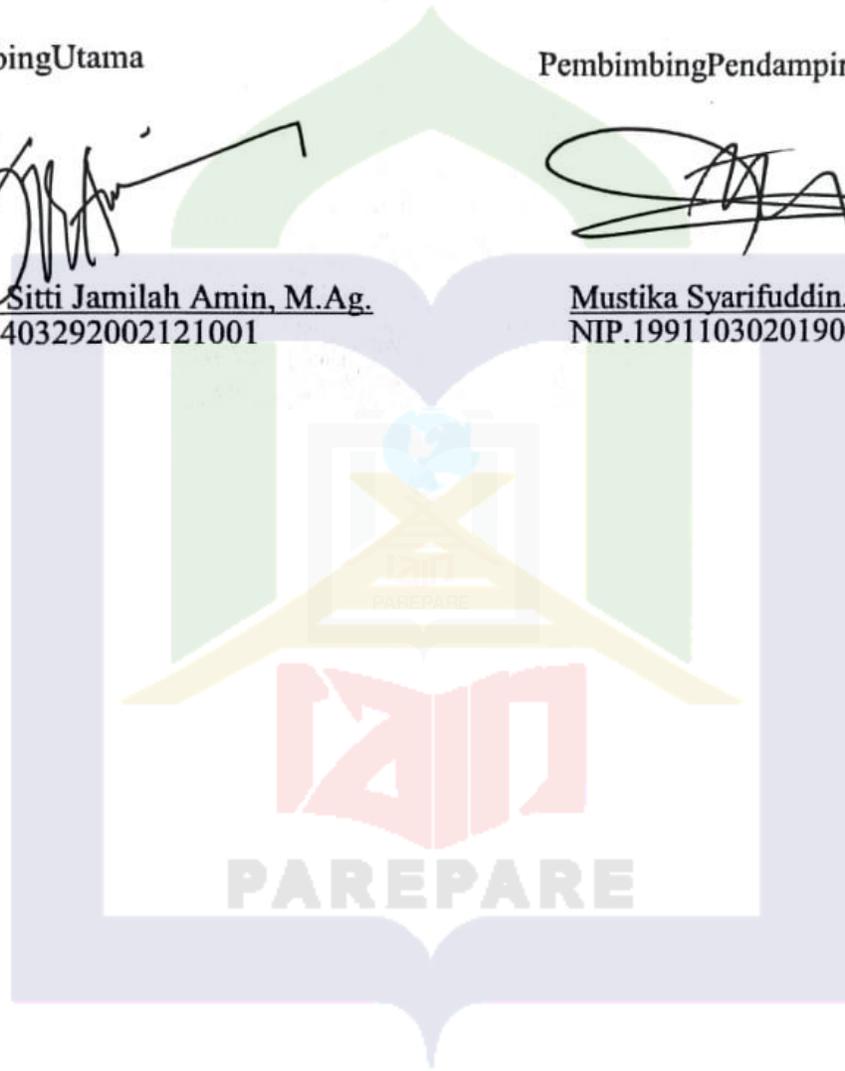
PembimbingUtama

PembimbingPendamping



Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.
NIP. 197403292002121001

Mustika Syarifuddin, M.Sn
NIP.199110302019031006



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ajare Mallo

Alamat : Jl. Lappa Angin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan

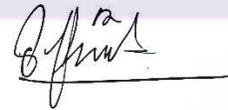
NIM : 19.93202.003

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE** ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muh. Syukur.F .SE
Alamat : Jln Puang Halide Watang Bacukiki
Jenis Kelamin : Laki laki
Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan
NIM : 19.93202.003
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE** ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Tri Haryanti
Alamat : Jl. Prof. Haldie, Bacukiki Parepare
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan
NIM : 19.93202.003
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “ RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023


Tri Haryanti.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : A. FATAHUDDIN
Alamat : BTAI SORONG PERMAI
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : ASN

Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan
NIM : 19.93202.003
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “ RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023


A. FATAHUDDIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Muhammad Ibrahim, M.Pd*
Alamat : *BTI Bukit Indah, Soreang Parepare .*
Jenis Kelamin : *Laki-Laki*
Pekerjaan : *Pengusaha / Penulis*

Menerangkan bahwa

Nama : *Sayyid subhan*
NIM : *19.93202.003*
Pekerjaan : *Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Nov 2023

Muhammad Ibrahim

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : TIKA ROSANTY
Alamat : JLH. BAMBU RUNCING
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PHS

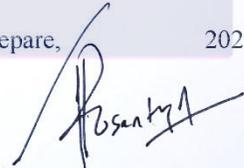
Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan
NIM : 19.93202.003
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE** ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023


TIKA ROSANTY

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Risman. T
Alamat : Jln. Mayor Wadlalo No. 399
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : PNS

Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan
NIM : 19.93202.003
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE** ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : A. Fardani Irawati
 Alamat : Kelapa Gading
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : ASN Adyatanaka 'kepaniteraan' (Eka#)

Menerangkan bahwa

Nama : Sayyid subhan
 NIM : 19.93202.003
 Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul " RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARI WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

A. Fardani Irawati W

SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.5531/In.39/FEBI.04/PP.00.9/10/2023
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
 Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SAYYID SUBHAN
 Tempat/ Tgl. Lahir : parepare, 19 Januari 2002
 NIM : 19.93202.003
 Fakultas/ Program Studi : PARIWISATA SYARIAH
 Semester : IX (SEMBILAN)
 Alamat : BTN TIMURAMA BLOK A 35 NO. 1, Kelurahan Kompur,
 Kecamatan BACUKIKI kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

RITUAL IBADAH TAU LOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARIK WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan November sampai selesai. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 11 Oktober 2023



Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
 NIP. 197102082001122002

SURAT IZIN MENELITI

		SRN IP0000877
PEMERINTAH KOTA PAREPARE		
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU		
<i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
<u>REKOMENDASI PENELITIAN</u>		
Nomor : 877/IP/DPM-PTSP/10/2023		
<p>Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.</p> <p>2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.</p> <p>3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.</p>		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA		
NAMA	: SAYYID SUBHAN	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: PARIWISATA SYARIAH	
ALAMAT	: BTN. TIMURAMA, KOTA. PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
	JUDUL PENELITIAN : RITUAL IBADAH TOLOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARIK WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE	
	LOKASI PENELITIAN : 1. DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA KOTA PAREPARE 2. KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE	
	LAMA PENELITIAN : 30 Oktober 2023 s.d 30 November 2023	
	a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
	b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare	
	Pada Tanggal : 16 Oktober 2023	
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
		
	Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM	
	Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b)	
	NIP : 19741013 200604 2 019	
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
 Jl. Beringin No. 4 Parepare. Telp/fax : (0421) 25518
 KodePos : 91122

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 438 / DKOP

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H.M. ISKANDAR NUSU, S.STP.,M.Si**
 Nip : 19780303 199612 1 001
 Jabatan : Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
 Kota Parepare
 Instansi : Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare

Menerangkan Bahwa :

Nama : **SAYYID SUBHAN**
 Jurusan : Pariwisata Syariah
 Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
 Alamat : Btn. Timurama, Kota Parepare

Yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian/wawancara dengan judul penelitian "**RITUAL IBADAH TOLOTANG SEBAGAI POTENSI DAYA TARIK WISATA DI KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE**" yang dilaksanakan mulai pada tanggal 30 Oktober s.d 30 November 2023 pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 November 2023

Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga
 dan Pariwisata Kota Parepare



H.M. ISKANDAR NUSU, S.STP.,M.Si
 Pasia Pembina Utama Muda IV/c
 Nip : 19780303 199612 1 001

DOKUMENTASI WAWANCARA NARASUMBER



Wawancara dengan bapak Risman. T di Ruangn Bidang Destinasi Wisata Disporapar



Wawancara dengan Ibu Tri Haryanti selaku Masyarakat lokal Di Bacukiki



Wawancara dengan Pak A. Fatahuddin selaku Kabid Destinasi wisata Disporapar



Wawancara dengan Bapak Muh Syukur.f selaku Masyarakat lokal Di Bacukiki



Wawancara dengan Wa' Jare Selaku Pemimpin atau Tokoh adat Tau lotang yang ada di Bacukiki



Wawancara dengan Muhammad Ibrahim, M.Pd selaku Budayawan Parepare



Wawancara dengan Ibu Tika Rosanty Di bidang Destinasi wisata Disporapar



Wawancara dengan Ibu A.Fardani. Irawati di Bidang Pariwisata Disporapar

DOKUMENTASI LOKASI PENELITIAN



Wisata Alam Bulu Nepo yang ada di Bacukiki Kota parepare



Wisata Alam Goa Tompangnge (Goa Kelelawar) yang ada di Bacukiki Kota Parepare



Wisata Buatan Manusia Embung Marilaleng yang ada di Bacukiki Kota Parepare



Mesjid AL-Mujahidin Merupakan mesjid tertua di Kota Parepare yang berada di Kecamatan Bacukiki.

PAREPARE



Batu Makkiki'E Merupakan situs bersejarah dan merupakan simbol dari Kerajaan Bacukiki.

PAREPARE



Meriam Kuno yang ada Disamping Tempat Ritual Ibadah Tau lotang yang terletak di Bulu Roangge Penguungan Bacukiki, Dan merupakan Peninggalan Bersejarah Di Kecamatan Bacukiki.



Tempat Ritual Ibadah Tau lotang Yang ada di penguungan Bulu Roangge Bacukiki Kota Parepare



Proses Ritual Mappalili yang dilakukan ditengah-tengah sawah.



Proses Ritual Mappadendang sebagai bentuk Rasa syukur kepada Dewasa Seuwa'e atas hasil panen dengan melakukan Sesembahan berupa sesajen sokko eppa rupa.

BIODATA PENULIS



SAYYID SUBHAN, lahir di Parepare Pada tanggal 19 Januari 2002 Merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudarah dengan Nama Ayah Sayyid Acshan Abdullah dan nama ibu Syarifah Junaedah di BTN Timurama, Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, Provinsi Sulawesi selatan. Adapun riwayat pendidikan penulis Yaitu, mulai masuk pendidikan di TK AL-Mutmainnah tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan formal di SD Negeri 79 Kota parepare selesai tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan di MTS DDI Labukkang selesai pada tahun 2016,

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 2 Kota Parepare dengan mengambil jurusan IPA selesai pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Institute agama islam negeri parepare mengambil program studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penulis berkesempatan berkontribusi dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa program studi Pariwisata Syariah (HMPS PWS) pada tahun 2021. Serta Organisasi Aliansi Mahasiswa seni (ANIMASI) Pada tahun 2022, serta pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam (SEMA FEBI) pada tahun 2022. Dan pengurus Himpunan pengusaha muda Indonesia Perguruan Tinggi (HIPMI PT) pada tahun 2022- 2024.

Penulis juga aktif dalam Berkesenian di dalam kampus maupun luar kampus, serta penulis juga aktif dalam berbagai organisasi baik di luar kampus maupun di dalam kampus dan banyak mendapatkan pengalaman dan relasi yang baik.

Penulis pernah melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Parepare dan Melaksanakan Kuliah Pengabdian masyarakat (KPM) Kerjasama atau Lintas Nusantara di Pulau Masadian, desa Masadian Kecamatan Manui kepulauan Kabupaten Marowali, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi yang berjudul *“Ritual ibadah tau lotang sebagai potensi daya tarik wisata di kecamatan bacukiki kota parepare”*.